

IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI”
(Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh :
Isce Veralidiana
NIM 04210060



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2010

IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI”
(Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)**

Oleh :
Isce Veralidiana
NIM 04210060



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2010

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI”

**(Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro)**

SKRIPSI

Oleh :

**Isce Veralidiana
NIM 04210060**

**Telah diperiksa dan disetujui oleh :
Dosen Pembimbing**

**Drs. Fadil Sj, M.Ag
NIP. 19651231 199203 1 046**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah**

**Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 19730603 199903 1 001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Isce Veralidiana, NIM 04210060, mahasiswa Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyyah, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

**IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI”
(Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro)**

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat Ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada sidang Majelis Dewan Penguji Skripsi.

Malang, 5 Oktober 2010
Pembimbing,

Drs. Fadil Sj. M.Ag
NIP. 19651231 199203 1 046

PERSAMBARAN

*Fuji syukur kepada-Mu Sesembahanku Ya Allah Swt. Yang maha Perkasa lagi Maha
Penyanyang, dan Sholawat serta salam Kepada Nabi Muhammad saw, Semoga dengan nama
besar-mu itu hamba senantiasa ingat dan dekat dengan-Mu...*

Karya ini kupersembahkan Kepada :

*Ayahanda A.K.P. Agus Setiawan dan Ibunda Shalehatun Mayyita tercinta yang telah
mendidik dan membesarkanku dengan cinta dan kasih sayangnya yang tak pernah bisa kubalas dengan
apapun...*

*Bapak dan Ibu Guruku, yang telah mencurahkan segenap ilmunya, teriring do'a semoga segala amal
ibadah kebaikan Beliau senantiasa diterima disisi Allah Swt...*

*Adik-adikku tersayang Alex, Ayu, Jessica, Jaya, Dan Agma Adik Kecilku,, yang senantiasa
membuatku selalu tersenyum dan tertawa, Karena kalian hidupku jadi lebih berharga, kalian adalah
jantung hidupku,, dan engkau Rihis Hati dalam jiwaku...*

*Teman-temanku di Kost dan di Fakultas Syari'ah '04 semoga sukses selalu dan mendapatkan ilmu
yang bermanfaat*

Amiin...

MOTTO

“Hidup adalah deretan situasi pemecahan masalah, sukses atau gagalnya kehidupan kita tergantung dari seberapa efektif kita menemukan dan memecahkan masalah di depan kita”

(Scott Peck)



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim...

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI”

(Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro,
Kabupaten Bojonegoro)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data dari milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 5 Oktober 2010
Penulis,

Isce Veralidiana
NIM 04210060

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah hanya dengan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul “Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi* (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)” telah terselesaikan penyusunannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat atau tugas akhir guna mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Al-ahwal Al-syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada, akan tetapi bagaimana juga tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Ketua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf, para dosen/asisten dosen dan para karyawan atas pimpinan, pembinaan, dan pelayanannya selama penulis dalam studi.
2. Bapak Dra. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah atas bantuannya sehingga memperlancar upaya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fadil Sj, M.Ag selaku dosen pembimbing atas arahan-arahan yang telah disampaikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
5. Mas Arif dan Mas Fakultas lainnya yang dengan kesabarannya telah memberikan informasi yang penulis butuhkan, mulai sejak penulis mengajukan proposal, hingga tuntasnya penyusunan skripsi ini.

6. Ayahanda AKP Agus setiawan Kapolsek Gunung goruh-Sukabumi dan Ibunda Shalehatun Maygita tercinta, yang dengan segenap kasih sayang dan ketulysannya telah memberikan bimbingan, moril serta pengorbanan yang tidak mengenal lelah untuk putra-putrinya.
7. Kepada seluruh Informan yang telah bersedia dan memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.
8. Adik-adikku (Alex, Ayu, Jessica, Jaya, dan Adik kecilku Tersayang Agmahendra setia Prawira).
9. Teman-teman Kostku (Devita, Thia, Ulfa, Vhivie, Aeni, Intan, Oline, Ikha, Mba Safitri dan Indra, Shofalina, Maz Musha, dan Maz Ruslie beserta Istrinya (Mba Evha).
10. Semua pihak yang membantu demi terwujudnya karya ilmiah ini, khususnya para sahabatku yang banyak memberikan dorongan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, koreksi serta kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini selanjutnya.

Malang, 5 Oktober 2010
Penulis,

Isce Veralidiana
NIM 04210060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BUKTI KONSULTASI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Ruang Lingkup Pembahasan Atau Batasan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Kegunaan Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Agama Dan Kebudayaan	14
1. Definisi Budaya	14
2. Wujud Dan Komponen Dari Kebudayaan.....	16

3. Kolaborasi Budaya Islam Dengan Budaya Indonesia	18
4. Budaya Spiritual Jawa Relevansi Dan Peranannya Bagi Masyarakat..	19
C. Konsep Dasar Tradisi Dan Mitos	23
1. Pengertian Tradisi.....	23
2. Pengertian Mitos.....	27
D. Konsep Islam Mengenai Do'a	28
1. Definisi Do'a	28
2. Macam-macam Do'a	29
E. Konsep Adat Kebiasaan Atau 'Urf	31
1. Pengertian Adat Menurut Islam.....	31
2. Perbedaan Antara Al-'adah dengan Al-'Urf.....	32
3. Dalil Kaidah Al-Qur'an	33
4. 'Urf DiTinjau Dari Segi Objeknya	35
5. 'Urf DiTinjau Dari Segi Cakupannya.....	35
6. 'Urf DiTinjau Dari Segi Keabsahannya	36
7. Syarat-syarat 'Urf	36
8. Kehujjahan 'Urf Dalam Hukum Islam	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan	39
B. Paradigma Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Lokasi Penelitian	42
E. Sumber Data.....	42
F. Metode Pengumpulan Data	43
1. Metode Observasi	43
2. Metode Interview.....	44
3. Metode Dokumentasi.....	44
G. Metode Pengolahan Data.....	44
H. Metode Analisis Data	46

BAB VI : PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian Di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan

Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro	48
1. Kondisi Sosial Geografis Kelurahan Banjarejo	49
2. Kondisi Sosial Penduduk Dan Jenis Pekerjaan	49
3. Kondisi Sosial Keagamaan	50
4. Kondisi Sosial Pendidikan	51

B. Deskripsi Tradisi *Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan,

Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro	52
--	----

C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo,

Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro	55
--	----

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Ritual *Sedekah Bumi*

	72
--	----

E. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Setempat Melakukan Ritual

<i>Sedekah Bumi</i> di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro	77
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 013/BAN-PT/Ak X/SI/VI/2007
Jalan. Gajayana 50 Malang Telepon. 559399, Faksimil. 559399 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Isce Veralidiana
NIM : 04210060
Pembimbing : Drs. Fadil Sj, M.Ag
Judul Skripsi : Implementasi Tradisi "Sedekah Bumi" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10 Januari 2009	ACC Proposal	
2.	30 Agustus 2010	Konsultasi Bab I, II, dan III	
3.	1 Oktober 2010	ACC Bab I, II, dan III	
4.	1 Oktober 2010	Konsultasi Bab IV dan V	
5.	5 Oktober 2010	ACC Bab IV dan V	

Malang, 5 Oktober 2010
Mengetahui,
a.n Dekan,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 197306 03 199903 1 001

ABSTRAK

Veralidiana Isce, 04210060, 2010, Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi* (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro), Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Drs. Fadil Sj, M.Ag

Kata Kunci : Tradisi, dan *Sedekah Bumi*.

Tradisi *sedekah bumi*, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang. Upacara tradisi *sedekah bumi* tersebut umumnya, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi *sedekah bumi* membuat sesaji dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual *sedekah bumi* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang proses Pelaksanaan *Sedekah Bumi*, Pandangan Tokoh masyarakat terhadap *Sedekah bumi*, dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan ritual *Sedekah bumi*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif Kualitatif (*deskriptif research*) suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Hasil dari penelitian ini bahwasanya proses pelaksanaan ritual *sedekah bumi* dilakukan di makam Mbah Buyut Pendem pada hari malam Jum'at kliwon dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan pada malam sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa *sesajen* seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian wayang kulit sebagai kegemarannya. Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual *sedekah bumi* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang Jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar karena ini merupakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Banjarejo melakukan ritual *sedekah bumi* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

ABSTRACT

Veralidiana Isce, 04210060, 2010, The implementation of *Earth Charity* Tradition (Phenomenological Study at Banjarejo Subdistrict, Bojonegoro District), Thesis, Graduate Program of Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, faculty of Syari'ah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Drs. Fadil Sj, M.Ag

Keyword: Tradition and *Earth Charity*

Earth Charity tradition is one of the traditional ceremony or ritual of Javanese people that has been held hereditary since the ancestor era. In that ceremony, there is not too many phenomena and activities held. However, when the ceremony is held, whole people in the society who carry out that ceremony make a serving and gather around in the place of village elders, or in village hall, or certain place that has been agreed by the society itself to conduct the ritual activities related to *Earth Charity*.

This research is having goals to answer the questions about the performance process of *Earth Charity*, the opinion of society figure toward *Earth Charity*, and the factors that cause the society doing the ritual of *Earth Charity*.

This research is done by using qualitative research, the means of data collection are observation, interview, and documentation, while the method of data analysis that has been used is qualitative and descriptive research, which means a method that intend to make a sensing (fact) about the situation and phenomena.

The results of this research show that the performance process of *Earth Charity* ritual is done in the grave of Mbah Buyut Pendem at the night of Friday Kliwon with various processes, such as conducting a praise to God at the night before, then the next morning people bring offering such as a scoop of steamed rice, benzoin, money and flowers, as the facilities of the ceremony that cannot be

left and also conduct the performance of a shadow play with leather puppets as their pleasure. The opinion of the figur about the ritual of *Earth Charity* consider it as a hereditary tradition since the ancestor era, and it is conducted to honour the dead people, and a kind of an obligation as Javanese people that surrounded by a lot of traditions. Because of that, the society is greatly agree about it, because it does not against the law of Islam, and also does not bring deviations for the people because this is usual tradition that is valid, which does not contain mystical or magical elements. Factors that cause Banjarejo society to do the ritual of *Earth Charity* are this ritual has been developed in the society for a long time and cannot just be disappeared, the consistence of togetherness among the people around, self conviction, and the consistence of harmonic relationship between individual and that society.

ملخص

فراليديانا اسج، 04210060، تطبيق تقليدي صدقة الأرض (دراسة ظاهرية في دائرة القرية بانجار ريجا، ناحية بوجونيكارا، مديرية بوجونيكارا)، بحث العلمي، قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشريف: الدكتور فضلي س. ج. الماجستير.

كلمة الرئيسية : التقليدية، وصدقة الأرض

كانت تقليدية صدقة الأرض نوع من الطقسي التقليدي عند مجتمع جزيرة الجوية التي قد سار على طريقة موارثة من أجدادهم. وحفلة التقليدي صدقة الأرض عموما لا يضمن فيها الأعمال والأحداث كثيرة. بل جميع المجتمع يحتفلها بصناع ما يقدم إلى أرواح مشايخهم ويجتمعون في شيخ القرية أو في مكتب القرية أو في أماكن التي قد اتفق بينهم لإعداد الإحتفال.

وغرض هذا التحليل اجابة الأسئلة التي يتعلق بعملية احتفال صدقة الأرض. وقد نظر زعيم المجتمع على صدقة الأرض والعوامل التي تندفع على فعل هذا الإحتفال.

ونوع هذا التحليل، التحليل الكيفي. وطريقة جمع البيانات بملاحظة ومقابلة ووثائقية، وأما طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي الوصفي الكيفي أي التحليل الوصفي وهي طريقة لتصوير الموقع عن الأحوال أو الأحداث.

ونتيجة هذا التحليل أن المجتمع الطقسي يعمل صدقة الأرض في مقبرة الشيخ بويوت فاندِيم (Syeikh Buyut Pendem) في يوم جمعة كليوون (Jumat Kliwon) بأنواع عملية وهي التهليل في ليلة قبل حدث الإحتفال وفي يوم الأتي حمل المجتمع ما يقدم إلى أرواح مشايخهم كمخروطة من الرز المطبوخ المغطى بأنواع الإدام واللبن الجاوي والنقود والأزهار كوسائل الإحتفال لازم وجوده ويعرض التمثيل من الجلد (Wayang Kulit) وهذا هو العرض التقليدي المحيب لهم. والنظر زعيم المجتمع عن هذا

طقسي صدقة الأرض أنه التقليد المورث من الأجداد منذ زمان ماض، ويحترم أجدادهم المتوفى والواجبة على أهل الجاوي الذين لديهم أنواع التقليد. لذاك اتفق المجتمع اتفاقا جمعيا لأنه غير متخالف بشريعة الإسلام ولايحتمل فيه الشرك عند المجتمع المتقربة لأن هذا من عرف صحيح ولا يضمن عناصر السحر. والعوامل التي يندفع المجتمع لعمل هذا القسي لأنه من التقليدي المنتشر منذ زمان سابق ولا يمكن بإمساحه. وبوجود تجمع بين المجتمع المتقاربة هي اليقن النفسي الذي يضمن فيه علاقة تساوقة بين الفرد والمجتمع.





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongankan dengan sederhana namun ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.¹

¹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Jogyakarta: LESFI, 2002), 7

Selain itu Islam juga merupakan Agama Allah Swt, dengan mengesakannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmatNya dengan melakukan amal saleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Melalui risalah-risalah para rasul, serta, tradisi, budaya, serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak agama dan syari'at, yang merupakan jalan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluknya.²

Karena masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah *sedekah bumi*. Ritual *sedekah bumi* ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu.

² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 73

Ritual adalah berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini ritual dapat juga diartikan sebagai jama'ah atau sekumpulan manusia yang berkumpul dalam suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, atau lebih spesifik lagi yaitu berkumpulnya masyarakat di rumah duka dalam acara untuk mengenang atau mengirim do'a terhadap saudara muslim yang baru saja meninggal dunia, dengan aturan dan tata cara tertentu yang sesuai dan diterapkan dalam masyarakat di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro khususnya.

Pada acara upacara tradisi *sedekah bumi*, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakannya tradisi *sedekah bumi* membawa sesajen dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung (Bapak Waji), di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual *sedekah bumi* tersebut. Setelah itu, kemudian masyarakat membawa sesajen tersebut ke balai desa atau tempat setempat untuk di do'akan oleh tetua adat. Usai di do'akan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Sesajen yang sudah di do'akan oleh sesepuh kampung atau Tetua adat setempat kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara *sedekah bumi* itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa sesajen tersebut yang

membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing.

Puncak ritual *sedekah bumi* diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh Tetua adat, lantunan do'a tersebut merupakan kolaborasi antara kalimat-kalimat Jawa dengan lafal-lafal do'a yang bernuansa Islami, juga merupakan simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan, menurut cerita para nenek moyang terdahulu, "Tanah itu merupakan pahlawan bagi kehidupan manusia dimuka bumi ini".

Jika dilihat dengan sebelah mata sebenarnya ritual ini sangat mitos sekali dan tidak masuk akal, akan tetapi masyarakat setempat meyakini ritual ini merupakan pembawa berkah bagi masyarakat Banjarejo pada umumnya. Yang ironis acara ini melakukan acara makan-makan di sisi makam-makam hanya agar terhindar dari bencana atau hal-hal yang aneh. Ritual tersebut tidak hanya mengirim do'a dan makan-makan saja melainkan puncaknya dari acara ini dengan mengadakan sebuah pertunjukan wayang golek atau wayang kulit yang merupakan inti dari acara tersebut, dan konon katanya para leluhur atau nenek moyang mereka sangat menyukai acara wayang golek dan wayang kulit ini, acara ini menghabiskan sehari semalam suntuk hanya untuk melaksanakan acara tersebut.

Jadi berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengambil penelitian ini dengan judul "Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi*" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menunjuk adanya masalah secara jelas, banyak, serta luas yang timbul terutama dari kerangka teori atau kerangka konseptual.³

1. Bagaimana sejarah timbulnya *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
4. Bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
5. Adakah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat setempat meyakini *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
6. Adakah pro kontra yang muncul sebab adanya *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?

³ M, Saad Ibrahim, *Diklat Metodologi Penelitian Hukum Islam, Makalah disajikan pada Mata Kuliah Metodologi SMT VII* (Malang: UIN), 27

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses pelaksanaan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat setempat melakukan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro?

D. Ruang Lingkup Pembahasan atau Batasan Masalah

Membatasi masalah ialah suatu kegiatan melihat bagian demi bagian dan mempersempitnya sehingga dapat difahami betul-betul.⁴ Membatasi masalah dalam penelitian ini dengan cara melihat bagian demi bagian yang ada dalam identifikasi masalah di atas kemudian mempersempit ruang lingkupnya dengan cara memilih masalah yang ingin diteliti yang ada dalam identifikasi masalah, agar masalah yang dikaji tidak meluas dan menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti difokuskan pada proses pelaksanaan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.
2. Peneliti ingin mengetahui pandangan tokoh masyarakat terhadap *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

⁴ Husin sayuti, *Pengantar Metodologi riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), 28

3. Peneliti juga ingin mengetahui makna faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat setempat meyakini *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

E. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan proses pelaksanaan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh masyarakat setempat mengenai *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan masyarakat setempat tetap eksis melakukan *Tradisi Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Adanya pencantuman definisi operasional ini adalah untuk lebih memudahkan pemahaman pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. *Tradisi* adalah kreasi manusia yang bersifat profane (duniawi), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya juga memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan

manusia.⁵ Dan tradisi juga dapat di artikan sebagai kebiasaan turun-temurun.⁶ Jadi tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

2. *Sedekah Bumi* adalah salah satu tradisi di masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutinitas masyarakat Jawa hingga kini, warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan ritual ini dilakukan masyarakat agraris dan nelayan, dengan kata lain masyarakat yang hidupnya menggantungkan pada kekayaan alam.⁷
3. *Tokoh* adalah orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam lapangan, politik, agama, kebudayaan, dan lain-lain).
4. *Masyarakat* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸

G. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tentang Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi* terdapat suatu yang bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang *Tradisi Sedekah Bumi* dan Do'a bersama dalam keluarga muslim.

⁵ Masyudi Muchtar, dan A. Rubaidi, dkk, Aswaja An-Nahdliyah: *Ajaran Ahlussunnah wa al-jama'ah yang berlaku di kalangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kalista, 2004), 33

⁶ Widodo Amd, dkk, *kamus Ilmi'ah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, cet. 2, 2002), 723

⁷ http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.balitoring.com/culture/java.htm&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhK3Pi1Ohm7AEnZ2xQTysyonTXWQ (Diakses pada tanggal 24 July 2010)

⁸ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 722

2. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan faedah dan manfaat untuk digunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
3. Bagi Peneliti yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi lima bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan atau batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori yang di dalamnya berisi tentang kajian literatur yang terdiri dari kajian terdahulu, agama dan kebudayaan yang meliputi definisi budaya, serta wujud dan komponen dari kebudayaan, konsep tradisi dan mitos, konsep Islam mengenai do'a, dan konsep adat kebiasaan atau '*Urf* dalam Islam.

Untuk bab ketiga peneliti akan mengulas tuntas penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri atas: Jenis penelitian dan

Pendekatan penelitian, paradigma penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian Metode pengolahan data yang terdiri dari classifying, editing, verifying, analyzing, concluding, dan kemudian metode analisis data. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian guna menghasilkan hasil yang akurat serta pemaparan data yang rinci dan jelas, serta mengantarkan penelitian pada bab berikutnya.

Dalam bab keempat diuraikan tentang paparan dan analisis data yang diperoleh dilapangan mulai deskripsi obyek penelitian, yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi penduduk dan jenis pekerjaan, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial pendidikan, selain tu juga peneliti menguraikan tentang proses pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi*, pandangan tokoh masyarakat tentang tradisi *sedekah bumi* di Kelurahan Banjarejo, serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Banjarejo tetap eksis melakukan tradisi *Sedekah Bumi* tersebut.

Kemudian dari keseluruhan kajian ini akan di akhiri dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti tuangkan dalam bab lima, yang merupakan penutup dalam pembahasan ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sangat penting sekali untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian terdahulu juga berguna sebagai sebuah perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini.

Sebelum peneliti meneliti tentang masalah ini, persoalan ini juga diteliti oleh Ahmad Fauzi, UIN Malang 2003, fokus penelitiannya pada “Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi *Fida'an* (Studi Fenomenologis di Desa Majegan

Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)”,⁹ sebagian masyarakat Majegan memahami ritual *Fida'an* tersebut merupakan suatu hadiah dan shadaqoh, untuk si mayit agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. *Fida'an* menjadi tradisi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, karena mereka beranggapan bahwa kepercayaan akan berdampak diterimanya pahala-pahala mereka.

Masyarakat Majegan memahami *Fida'an* sebagai tebusan, yang ditujukan untuk menebus segala dosa saudara muslim yang telah meninggal dunia menghadihkan semua pahalanya, dengan anggapan telah diterimanya semua bacaan tersebut karena telah melaksanakan *fida'an*, memohon kepada Allah Swt agar dalam perjalanan selanjutnya si mayit diberi kemudahan dan diberikan keringanan, sampai-sampai dibebaskan dari segala dosa dan dijauhkan dari api neraka.

Dari sini peneliti dapat melihat perbedaan serta persamaan yang ada pada penelitian terdahulu yaitu dalam persamaannya ritual *Fida'an* dan ritual *Sedekah bumi* keduanya sama-sama mengirim do'a pada si mayat untuk diringankan dosanya, sedangkan dalam perbedaannya ritual *Fida'an* melakukan ritual tersebut setiap kali ada masyarakat muslim yang meninggal, pelaksanaannya dilakukan setelah sholat isya' di rumah duka, akan tetapi ritual *Sedekah bumi* dilakukan setiap tahun satu hingga dua kali dalam setahun sebagai penangkal bencana atau musibah yang melanda desa tersebut tidak hanya untuk si mayat melainkan juga untuk yang masih hidup sekalipun.

⁹ Ahmad Fauzi, “Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi *Fida'an* (Studi Fenomenologis Majegan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)”, (Malang: UIN, 2003)

Selain itu ada juga dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang sebuah tradisi yaitu yang ditulis Ririn Mas'udah, UIN Malang 2002, dan fokus penelitiannya “Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat adat Trenggalek” (Kajian atas Mitos *Mlumah Murep* Masyarakat Desa Bendorejo).¹⁰ Masyarakat Desa Bendorejo pada dasarnya tidak mengetahui asal-usul dan sejarah dari mitos *Mlumah Murep* ini. Mereka hanya *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui dasar dan sumbernya) saja, serta hanya meyakini bahwa mitos ini adalah kepercayaan turun-temurun dari leluhur mereka, adapun yang dimaksud dengan *Mlumah Murep* adalah larangan perkawinan ketika calonnya mempunyai saudara yang sudah menikah dengan orang sedesanya.

Dampak yang diyakini oleh masyarakat Desa Bendorejo terhadap mereka yang melakukan perkawinan *Mlumah Murep* sampai saat ini misalnya berupa keretakan di dalam berumah tangga, hingga perceraian, kemandulan (tidak punya anak), dan penyakit menahun akan menimpa mereka yang melanggar ketentuan tersebut. Bahkan yang paling mengerikan adalah pelaku perkawinan *Mlumah Murep* dapat mengakibatkan kematian salah satu anggota keluarga mereka bahkan dapat menyebabkan salah seorang di antara mereka akan mengalami gangguan jiwa.

Mitos *Mlumah Murep* merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan masyarakat Desa Bendorejo yang tidak sesuai dengan Aqidah Islam, oleh

¹⁰ Ririn Mas'udah, “Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat adat Trenggalek” (Kajian atas Mitos *Mlumah Murep* Masyarakat Desa Bendorejo), (Malang: UIN, 2002)

karena itu sebagai seorang muslim dan mukmin tidak boleh meyakini dan menerapkan mitos tersebut.

Dari sini peneliti dapat melihat perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu yaitu persamaannya kedua-duanya merupakan sebuah tradisi yang diwarisi oleh para nenek moyang yang keduanya memiliki dampak tersendiri. Sedangkan perbedaannya di sini bahwasanya dampak yang terjadi pada penelitian terdahulu dapat mengakibatkan orang yang bersangkutan, dan jika pada penelitian peneliti dampak yang terjadi tidak hanya pada diri yang bersangkutan melainkan semua pihak.

B. Agama dan Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.¹¹

1. Definisi Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik,

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. (Diakses pada pukul 19:00, tanggal 19 Oktober 2010)

adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.¹² Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.¹³

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.¹⁴ Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. *Ibid.*

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. *Ibid.*

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. *Ibid.*

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁵

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Wujud dan Komponen dari Kebudayaan

a. *Kebudayaan ditinjau dari wujud*

J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.¹⁶

o *Gagasan (Wujud ideal)*

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. *Ibid.*

¹⁶ http://www.google.co.id/images?hl=id&q=budaya&um=1&ie=UTF8&source=univ&ei=ODW8TJSHLIncvQPhwIDODQ&sa=X&oi=image_result_

warga masyarakat, jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.¹⁷

o **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.¹⁸

o **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.¹⁹

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

b. Kebudayaan ditinjau dari Komponen

o Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.²⁰

o Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.²¹

3. Kolaborasi Budaya Islam dengan Budaya Indonesia

Tahun demi tahun berlalu. Teknologi dunia sudah menjadi lebih maju. Kebudayaan masing-masing daerah juga menjadi semakin maju. Kebudayaan Arab kini telah berkolaborasi dengan budaya Indonesia. Contohnya seperti penerapan batik yang bermotif tulisan Arab. Dengan begitu, Islam semakin berkembang. Semoga dengan penerapan ini, seseorang menjadi lebih mendalami Al-quran dan hadist nabi. sehingga orang-orang dapat mementingkan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan duniawi. Penerapan ini menandakan kecintaan seseorang untuk menyebarkan agama islam.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Semoga dengan penyebaran agama islam melalui kebudayaan dapat menambah keimanan umat muslim diseluruh dunia.²²

4. Budaya spiritual Jawa Relevansi dan Peranannya bagi Masyarakat

Banyak anggapan bahwa budaya spiritual dan ritual Jawa sebagai primitif penuh ketahayulan. Anggapan yang demikian sesungguhnya terlalu tergesa-gesa dan lebih berdasarkan keengganan untuk melakukan kajian mendalam tentang sistim religi, spiritualisme, dan filsafat hidup Jawa yang melandasi adanya budaya spiritual dan berbagai ritual Jawa. Setiap bangsa manusia tercipta dengan diberi kelengkapan spiritual yang azali kodrati (*build-in*) dan sesuai jumlah jiwa, untuk menjalani hidup pada keadaan habitat lingkungan alam mukimnya masing-masing. Kenyataannya, bahwa ada perbedaan situasi dan kondisi alam (termasuk nuansa spiritualnya) pada bagian-bagian bumi. Setiap bangsa melahirkan budaya dan peradabannya. Pada budaya dan peradaban setiap bangsa terkandung unsur-unsur budaya: sistim religi, spiritualisme, dan filsafat hidup masing-masing bangsa tersebut yang azali kodrati. Universal atau tidak sistim religi, spiritualisme, dan filsafat hidup suatu bangsa sifatnya relatif. Permasalahannya, ada pengaruh kondisi habitat lingkungan alam semesta setiap bangsa tersebut mukim.²³

Bahwa Jawa merupakan bagian bumi yang tropis, vulkanis, maritim (bahari), subur makmur lengkap flora dan fauna (plasma nutfah) nya, tetapi

²² <http://info.g-excess.com> Powered by Joomla! Generated. (Diakses pada tanggal 27 July 2010).

²³ Prof. Dr. Timbul Haryono, MSc. "*Penerimaan Jawa terhadap nilai-nilai Hindu dan Buddha diposisikan sebagai 'baju', isinya tetap utuh Jawa. Maka ada perbedaan signifikan antara Hindu Jawa dan Buddha Jawa dengan, yang asli di India" dan Buddha Jawa dengan yang asli di India*". Dalam sarasehan budaya yang diselenggarakan Yayasan Sekar Jagad di PPG Kesenian Yogyakarta, 3 September 2005: 26, July 2010.

penuh dengan bencana alam. Situasi dan kondisi alam semesta Jawa yang demikian tersebut mendasari sistim religi, spiritualisme, filsafat hidup, tata kehidupan, budaya (tradisi/adat), bahasa, sistim ilmu pengetahuan, seni, karya, sastra, dan karakter dasar bangsa Jawa. Kesuburan bumi Jawa dengan ragam yang lengkap menjadikan orang Jawa tercukupi kesediaan bahan pangannya. Maka tidak ada konflik dan persaingan mendasar untuk berebut pangan. Ketersediaan bahan pangan oleh habitat alam melahirkan mata pencaharian utama wong Jawa pada bidang pertanian dan kehutanan. Jenis pekerjaan yang butuh kerjasama banyak orang sehingga menjadikan hubungan antar manusia menjadi berkeadaban dengan pijakan nilai rukun dan selaras, gotong-royong.

Banyaknya bencana alam, menjadikan wong Jawa sadar dan paham akan pekerti alamnya. Juga melahirkan pemahaman adanya hubungan manusia dengan alam semesta (jagad raya) berikut segala isinya. Kesadaran adanya hubungan manusia dengan alam menjadikan karakter wong Jawa bersahabat dengan alam. Dari sini lahir ritual dan budaya spiritual Jawa yang berhubungan dengan alam dan seluruh isinya. Olah cipta rasa wong Jawa melahirkan pemahaman adanya maha kekuatan yang *murba wasesa* (mengatur dan menguasai) seluruh jagad raya. Maka lahir kesadaran hakiki tentang adanya realitas tertinggi untuk disembah. Kesadaran ini melahirkan ritual dan budaya spiritual panembah kepada sesembahan.²⁴

Dengan alur pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, maka bisa kita pahami bahwa ritual dan budaya spiritual Jawa mengandung unsur-unsur hakiki: sebagai panembah kepada Sesembahan, sebagai hubungan manusia

²⁴ *Ibid.*

dengan alam semesta dengan seluruh isinya, dan sebagai ekspresi berkeadabannya manusia. Peradaban Jawa ke banyak bangsa yang mengenalnya tersebut di jaman kuno. Landasan berpikirnya, bahwa bangsa Nusantara (termasuk Jawa) adalah bangsa bahari yang mampu berkelana melalui samudra, sementara banyak bangsa yang menulis Jawa dalam catatan sejarahnya bukan bangsa pelaut. Wacana pemikiran bahwa bangsa Jawa di jaman kuno memiliki kedaulatan penting artinya untuk melakukan tinjauan mendalam tentang sistim religi, spiritualisme dan filsafat hidup Jawa guna menelusur Budaya Spiritual Jawa yang sejati. Bagaimanapun, secara logika, dikenalnya Jawa oleh bangsa-bangsa lain di banyak penjuru dunia, merupakan bukti ada yang lebih pada budaya dan peradaban Jawa yang sejati tersebut. Kelebihan tersebut kemudian mengundang bangsa-bangsa lain migrasi ke Jawa dan seluruh penjuru Nusantara.²⁵

Maka kemudian Jawa sebelum masuknya agama-agama diposisikan sebagai animisme dan menyembah arwah leluhur. Malahan ada yang kemudian menganggap budaya spiritual Jawa sebagai upaya menggapai kesaktian semata. Tak kurang pula yang menganggap budaya spiritual Jawa sebagai ritual bersekutu dengan setan untuk mendapatkan kesaktian tersebut. Salah paham yang demikian perlu diklarifikasi dengan mengemukakan landasan utama budaya spiritual Jawa yang sejati.

²⁵ Prof. Dr. Timbul Haryono, MSc. *“Penerimaan Jawa terhadap nilai-nilai Hindu dan Buddha diposisikan sebagai ‘baju’, isinya tetap utuh Jawa. Maka ada perbedaan signifikan antara Hindu Jawa dan Buddha Jawa dengan, yang asli di India” dan Buddha Jawa dengan yang asli di India*”. Dalam sarasehan budaya yang diselenggarakan Yayasan Sekar Jagad di PPG Kesenian Yogyakarta, 3 September 2005; 26 July 2010.

Barangkali kemungkinan penggunaan konsep pembentukan tradisi dapat dipertimbangkan untuk mencapai maksud ini. Sebagai suatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi tetapi juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan.²⁶

Sampailah kajian kita terhadap relevansi dan peran ‘Budaya Spiritual Jawa’ bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipahami bahwa proses meng-Indonesia pada seluruh unsur-unsurnya (termasuk Jawa) belum selesai. Masih terjadi kerancuan pemahaman membangun jatidiri Indonesia dengan penguatan identitas unsur-unsur. Dalam hal berkaitan dengan Jawa, maka terjadi nilai-nilai untuk meng-Indonesia dan penguatan identitas Jawa. Bahkan nilai-nilai tersebut bertambah rumit dengan masuknya nilai-nilai budaya dan peradaban dari agama yang dipeluk, serta nilai-nilai budaya dan peradaban modern Barat. Maka diperlukan suatu kecermatan, kehati-hatian, dan kearifan dalam mengangkat wacana-wacana Jawa dan keJawaan. Dengan demikian tidak mengganggu proses mengIndonesia secara tuntas.

Budaya Spiritual Jawa melekat erat pada SDM wong Jawa karena bersumber dari wujud spiritual yang kodrati pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula, sepanjang sejarah Nusantara, budaya spiritual Jawa selalu relevan terhadap eksistensi negara-negara (kerajaan) yang pernah ada. Bahkan mempunyai peran positif menjadikan jaya kerajaan-kerajaan tersebut. Bukti

²⁶ Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3 ES, 1988), 61

empirisnya berupa peninggalan monumen bangunan berupa candi-candi (Hindu dan Buddha) di Jawa yang lebih dibanding peninggalan di tempat agama Hindu dan Buddha berasal. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa budaya spiritual Jawa memiliki karakter: ngemot, momong, dan mangkat (meninggikan derajat hingga berjaya) semua kerajaan yang ada meskipun berbeda budaya dan peradaban. Karena azali kodrati, maka meskipun telah dan akan bersinggungan, dan bersinergi, dengan banyak budaya spiritual yang lain, budaya spiritual Jawa masih tetap eksis tidak banyak berubah. Persoalan utamanya, bahwa budaya spiritual Jawa tetap memiliki aras dasar (tempat kedudukan (tahta) Allah Swt) kuat pada kesadaran: berTuhan, kesemestaan, dan keberadaban. Ketiga aras kesadaran tersebut merupakan dasar universalitas budaya spiritual Jawa. Di banyak bagian dunia, konflik antar manusia lebih disebabkan oleh perbedaan sistim religi yang terperangkap kepada sikap para pemeluknya, dan tidak mempersoalkan berbagai bentuk ritual panembah menjadi tali perekat persatuan antar manusia yang berbeda-beda. Benarlah kiranya pernyataan Mpu Tantular (wong Jawa jaman Majapahit): “**Bhinneka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa**”.

C. Konsep Dasar Tradisi dan Mitos

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama.²⁷ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian *rabab*. *Rabab* sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya disaat itu. Tapi karena desakan kemajuan dibidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculanlah berbagai jenis seni musik. Dewasa ini kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian *rabab*. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya.

Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah '*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan

²⁷http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppn%20gka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333.

dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²⁸ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.²⁹

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *terupdate* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

²⁸ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121

²⁹ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249

Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.³⁰

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah *tradisional*. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap *tradisional* adalah bagian terpenting dalam sistem *transformasi* nilai-nilai kebudayaan.

Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus

³⁰ Syaikh Mahmud Syaltut, *Op cit*, 121

budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.³¹

2. Pengertian Mitos

Ada beberapa pengertian mitos yang diungkapkan oleh para sejarawan. Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa :

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar-benar terjadi oleh cerita atau penganutnya.³²

Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Pengaruh mitos secara umum terhadap Masyarakat mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan.

³¹ Jalius HR. *Pengertian Tradisional*. Htm.

³² <http://info.g-excess.com> Powered by Joomla! Generated. (Diakses pada tanggal 29 July 2010).

D. Konsep Islam Mengenai Do'a

1. Definisi Do'a

Dalam Al-Quran banyak sekali kata-kata do'a dalam pengertian yang berbeda. Al-Qasim Al-Naqsaband dalam kitab *syarah Al-Asma'u al-Husna* menjelaskan beberapa pengertian dari kata doa.

- a. *Pertama*, do'a dalam pengertian "Ibadah." Seperti dalam Al-Quran surah Yunus ayat 106.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ (يونس: ١٠٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu beribadah, kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada engkau dan tidak pula mendatangkan madarat kepada engkau."³³

Maksud kata berdo'a di atas adalah beribadah (menyembah). Yaitu jangan menyembah selain daripada Allah, yakni sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan madarat kepadamu.

- b. *Kedua*, Do'a dalam pengertian permintaan atau permohonan. Seperti dalam Al-Quran surah Al-Mu'min ayat 60 dibawah ini.

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن: ٦٠)

Artinya: "Mohonlah (mintalah) kamu kepada-Ku, pasti Aku berkenankan (permintaan) kamu itu."³⁴

³³ <http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/5/1/pustaka-95.html> (Diakses pada tanggal 26 July 2010).

³⁴ *Ibid.*

Maksud kata Do'a dalam ayat ini adalah, memohon atau meminta. Yaitu, mohonlah (mintalah) kepada Aku (Allah) niscaya Aku (Allah) akan perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu.

c. *Ketiga*, Doa dalam pengertian memuji. Seperti dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 110 dibawah ini.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَدْعُوا الرِّمَّانَ (الاسراء: ١١٠)

Artinya: "Katakanlah olehmu hai Muhammad: berdo'alah (pujilah) akan Allah atau berdo'alah (pujilah), akan Ar-Rahman (Maha penyayang)."³⁵

Maksud kata do'a (*qulid'*) dalam ayat ini adalah memuji. Yaitu, pujilah olehmu Muhammad akan Allah atau pujilah olehmu Muhammad akan Al-Rahman. Maka atas dasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa do'a adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT. dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan yang ada disisi-Nya. Seperti dikutip Hasbi Al-Shidiq do'a adalah "Melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan (kebutuhan) dan ketundukan kepada Allah Swt."

2. Macam-macam Do'a

Syeikh Abdurrahman bin Sa'diy berkata: "Setiap perintah di dalam al Qur'an dan larangan berdo'a kepada selain Allah, meliputi do'a masalah (permintaan) dan do'a ibadah."³⁶ "Adapun perbedaan antara kedua macam do'a tersebut adalah:

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

a. *Do'a masalah (permintaan)* adalah: Meminta untuk diberikan manfaat dan dicegah dari kemudharatan, atau sesuatu yang sifatnya permintaan. Dan ini dibagi menjadi tiga:

- 1) Permintaan yang ditujukan kepada Allah semata dan ini (termasuk tauhid dan berpahala.)
- 2) Permintaan yang ditujukan kepada selain Allah, padahal dia tidak mampu memenuhi dan memberikan permintaannya. Seperti meminta kepada kuburan, pohon-pohon besar atau tempat-tempat keramat. Dan ini termasuk syirik dan dosa besar.
- 3) Permintaan yang ditujukan kepada selain Allah pada hal-hal yang bisa dipenuhi dan bisa dilakukan, seperti meminta orang lain, yang masih hidup untuk memindahkan atau membawakan barangnya dan ini hukumnya boleh.³⁷

b. *Do'a Ibadah* maksudnya semua bentuk ibadah atau ketaatan yang diberikan kepada Allah baik lahiriah maupun batiniah, karena pada hakikatnya semua bentuk ibadah misalnya shalat, puasa, Haji dan sebagainya, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ridho Allah dan dijauhkan dari azab-Nya.³⁸

³⁷ <http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/5/1/pustaka-95.html> (Diakses pada tanggal 26 July 2010). *Ibid.*

³⁸ <http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/5/1/pustaka-95.html> (Diakses pada tanggal 26 July 2010). *Ibid.*

E. Konsep Adat Kebiasaan atau ‘Urf

Konsep bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mempunyai doktrin-doktrin ajaran tertentu yang harus diimani, juga tidak melepaskan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat tertentu. Kearifan lokal (hukum) Islam tersebut ditunjukkan dengan beberapa ketentuan hukum dalam *al-Qur'an* yang merupakan pelestarian terhadap tradisi masyarakat pra-Islam.

S. Waqar Ahmed Husaini mengemukakan, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad saw.³⁹ Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat. Sehingga sangatlah penting bagi umat muslim untuk mengetahui serta mengamalkan salah satu metode *Ushl Fiqh* untuk meng-*Istimbath* setiap permasalahan dalam kehidupan ini.

1. Pengertian Adat Menurut Islam

Secara bahasa *Al-adatu* terambil dari kata *al-audu* dan *al-muaawadatu* yang berarti pengulangan, Oleh karena itu, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut jumhur

³⁹ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Metode mengkaji dan memahami Hukum Islam secara Komprehensif*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 93.

ulama, batasan minimal sesuatu itu bisa dikatakan sebagai sebuah *al-'adah* adalah kalau dilakukan selama tiga kali secara berurutan.⁴⁰

2. Perbedaan antara *Al-'Adah* dengan *Al-'Urf*

Kata '*urf* dalam bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan adat kebiasaan namun para ulama membahas kedua kata ini dengan panjang lebar, ringkasnya: *Al-'Urf* adalah sesuatu yang diterima oleh tabiat dan akal sehat manusia.⁴¹ Meskipun arti kedua kata ini agak berbeda namun kalau kita lihat dengan jeli, sebenarnya keduanya adalah dua kalimat yang apabila bergabung akan berbeda arti namun bila berpisah maka artinya sama. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kaidah ini menurut istilah para ulama adalah bahwa sebuah *adat kebiasaan* dan '*urf* itu bisa dijadikan sebuah sandaran untuk menetapkan hukum syar'i apabila tidak terdapat nash syar'i atau *lafadh shorih* (tegas) yang bertentangan dengannya.

Dalam kajian ushul fiqh, '*urf* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa tentram. Kebiasaan yang telah berlangsung lama itu dapat berupa ucapan dan perbuatan, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum, dalam konteks ini, istilah '*urf* sama dan semana dengan istilah *al-'adaah* (adat kebiasaan).⁴²

⁴⁰ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Metode mengkaji dan memahami Hukum Islam secara Komprehensif*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 93.

⁴¹ Amir Syarifudin. *Ibid.* 93.

⁴² Amir Syarifudin. *Ibid.* 93.

Tabel perbandingan antara 'Urf dengan 'Adah.⁴³

'Urf	'Adah
'Urf memiliki makna yang lebih sempit	Adat memiliki cakupan makna yang lebih luas
Terdiri dari 'urf shahih dan fasid	Adat tanpa melihat apakah baik atau buruk
'Urf merupakan kebiasaan orang banyak	Adat mencakup kebiasaan pribadi
	Adat juga muncul dari sebab alami
	Adat juga bisa muncul dari hawa nafsu dan kerusakan akhlak

3. Dalil Kaidah Al-Qur'an

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى مَتَّالِفِينَ

Artinya : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf .(QS. Al-Baqarah : 180)

Maksud dan *ma'ruf* di semua ayat ini adalah dengan cara baik yang diterima oleh akal sehat dan kebiasaan manusia yang berlaku. Dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan, "Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik". Hadist tersebut oleh para ahli *ushul fiqh* dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

⁴³ Point of View in Islam. Al-'Urf sebagai salah satu metode Ushul Fiqih dalam meng-Istimbath setiap permasalahan dalam kehidupan. htm

syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (*fiqh*).⁴⁴

Jadi Karakteristik hukum Islam adalah *syumul* (universal) dan *waqiyah* (kontekstual) karena dalam sejarah perkembangan penetapannya sangat memperhatikan tradisi, kondisi sosiokultural, dan tempat masyarakat sebagai objek (khitab), dan sekaligus subjek (pelaku, pelaksana) hukum. Perjalanan selanjutnya, para Imam Mujtahid dalam menerapkan atau menetapkan suatu ketentuan hukum (*fiqh*) juga tidak mengesampingkan perhatiannya terhadap tradisi, kondisi, dan kultural setempat.

Tradisi, kondisi (kultur sosial), dan tempat merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dari manusia (masyarakat). Oleh karenanya, perhatian dan respon terhadap tiga unsur tersebut merupakan keniscayaan. Tujuan utama syari'at Islam (termasuk didalamnya aspek hukum) untuk kemaslahatan manusia sebagaimana di kemukakan as-Syatibi akan teralisir dengan konsep tersebut. Pada gilirannya syari'at hukum Islam dapat akrab, membumi, dan diterima di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Sehingga dengan metode *al-'urf* ini, sangat diharapkan berbagai macam problematika kehidupan dapat dipecahkan dengan metode *ushl fiqh* salah satunya *al-'urf*, yang mana *'urf* dapat memberikan penjelasan lebih rinci tanpa melanggar al-Quran dan as-Sunnah.⁴⁵

⁴⁴ Point of View in Islam. *Ibid.*

⁴⁵ Point of View in Islam. *Ibid.*

4. 'Urf Ditinjau dari Segi Objeknya

Dari segi obyeknya 'Urf (adat kebiasaan) dibagi pada *al-'urf al-lafzhi* (adat kebiasaan/ kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *al-'urf al-'amali* (adat istiadat/ kebiasaan yang berbentuk perbuatan).⁴⁶

- a. *Al-'Urf al-lafzhi* adalah adat atau kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan ungkapan tertentu dalam meredaksikan sesuatu. Sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
- b. *Al-'Urf al-'amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Yang dimaksud dengan "perbuatan biasa" adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain.

5. 'Urf Ditinjau dari Segi Cakupannya

Dari segi cakupannya, 'Urf dibagi dua, yaitu *al-'am* (adat yang bersifat umum) dan *al-'urf al-khash* (adat yang bersifat khusus).⁴⁷

- a. *Al-'Urf al-'am* adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah
- b. *Al-'Urf al-khash* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.

⁴⁶ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 134

⁴⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ibid.* 134

6. 'Urf Ditinjau dari Segi keabsahannya

Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', 'urf dibagi dua yaitu *al-'urf al-shahih* (adat yang sah) dan *al-'urf al-fasid* (adat yang dianggap rusak).⁴⁸

- a. *Al-'urf al-shahih* adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.
- b. *Al-'urf al-fasid* adalah suatu kebiasaan yang telah berjalan dalam masyarakat, tetapi kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam atau menghalalkan yang haram.⁴⁹

7. Syarat-syarat 'Urf

Syarat-syarat 'urf dapat diterima oleh hukum islam adalah dengan :

- a. Tidak ada dalil yang khusus untuk suatu masalah baik dalam al Qur'an atau as Sunnah.
- b. Pemakaian tidak mengakibatkan dikesampingkannya nas syari'at termasuk juga tidak mengakibatkan mafsadat, kesulitan atau kesempitan.
- c. Telah berlaku secara umum dalam arti bukan hanya dilakukan beberapa orang saja.⁵⁰

⁴⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ibid.* 134.

⁴⁹ Amir Syarifudin, *Op cit*, 96

⁵⁰ Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 89

‘*Urf* sebagai landasan penetapan Hukum atau ‘*Urf* sendiri yang ditetapkan sebagai hukum bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemudahan, terhadap kehidupan manusia. Dengan berpijak pada kemaslahatan ini pula manusia menetapkan segala sesuatu yang mereka senangi dan mereka kenal. Adat kebiasaan seperti ini telah mengakar dalam masyarakat sehingga sulit ditinggalkan karena terkait dengan berbagai kepentingan hidup mereka.⁵¹

8. Kehujjahan ‘*Urf* dalam Hukum Islam

Para ulama berpendapat bahwa ‘*urf* yang shahih saja yang dapat dijadikan dasar pertimbangan mujtahid maupun para hakim untuk menetapkan hukum atau keputusan Ulama Malikiyah banyak menetapkan hukum berdasarkan perbuatan-perbuatan penduduk madinah. Berarti menganggap apa yang terdapat dalam masyarakat dapat dijadikan sumber hukum dengan ketentuan tidak bertentangan dengan syara’ Imam Safi’I terkenal dengan *Qoul Qadim* dan *qoul jadidnya*, karena melihat praktek yang berlaku pada masyarakat Bagdad dan mesir yang berlainan. Sedangkan ‘*urf* yang *fasid* tidak dapat diterima , hal itu jelas karena bertentangan dengan syara’ nash maupun ketentuan umum nash.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ‘*urf* dapat dipakai sebagai dalil mengistimbatkan hukum. Namun, ‘*Urf* bukan dalil yang berdiri sendiri, ia menjadi dalil karena ada yang mendukung dan ada sandarannya, baik berbentuk *ijma*’, maupun maslahat.⁵²

⁵¹ Amir Syarifudin, *Op cit*, 100

⁵² Amir Syarifudin, *Op cit*, 107



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis berdasarkan pedoman, untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah yang serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.⁵³

⁵³ Saifullah, *Buku pedoman Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2006), 21

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan pada jenis penelitian sosiologis atau empiris.⁵⁴ Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala sosial, dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.⁵⁵

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.⁵⁶ Oleh sebab itu, data yang muncul dalam penelitian ini berwujud kata-kata bukan rangkaian angka-angka. Data ini dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat dan diolah sendiri yang semuanya itu diperoleh dari lapangan penelitian yang berupa hasil wawancara dari pihak yang berkompeten.

Selain itu dalam penelitian ini juga akan dikemukakan fenomena-fenomena sosial tentang pembahasan yang diteliti, sehingga obyek yang diteliti dapat diamati dan dipahami secara jelas. Jadi dalam penelitian ini,

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1982), 188

⁵⁵ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 20-21

⁵⁶ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3

peneliti mendeskripsikan tentang obyek yang diteliti dengan mencatat semua hal yang terkait dalam obyek yang diteliti.

Penelitian ini berorientasi pada kajian fenomenologis, yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁵⁷ Kajian Fenomenologis lebih menekankan pada aspek subjektif yang diteliti, sehingga mengerti bagaimanakah Implementasi tradisi *Sedekah Bumi* jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan suatu pendekatan fenomenologis, maka dibalik fenomena tersebut nantinya akan diketahui secara langsung, baik mengenai tingkah laku, tata cara dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

B. Paradigma Penelitian

Peneliti mengambil keputusan berkaitan dengan pikiran yang muncul mengenai apa yang sedang dikaji, dengan siapa peneliti berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang paling tepat, dan berapa jumlah dokumen yang perlu diteliti. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, yakni dengan jalan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dalam waktu dan dengan alat yang berbeda.

Paradigma merupakan akumulasi konsep, prinsip, serta nilai yang diterima atau kelompok masyarakat guna memecahkan masalah maupun membuat keputusan. Pada sisi lain, paradigma juga dapat disikapi sebagai sistematika konsep yang bersifat terbuka, disusun dengan menggunakan

⁵⁷ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 9

perspektif dan pola pemikiran tertentu guna dijadikan kaidah dalam menyiasati realitas dan menurunkan pemahaman.

Keragaman karakteristik realitas, bentuk pemahaman, dan perspektif yang digunakan dalam memaknai realitas menyebabkan terdapatnya berbagai pengembangan metodologi penelitian.⁵⁸

Dalam suatu penelitian, seseorang peneliti senantiasa menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menggambarkan, dan menjelaskan secara detail tata kehidupan mereka sendiri khususnya yang berkaitan dengan tradisi *Sedekah Bumi* yang mereka lakukan, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistik atau paradigma definisi sosial.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitiannya adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁵⁹ Dalam hal ini, peneliti telah menetapkan beberapa informan, yang sangat berpengaruh, menjadi kunci sekaligus sebagai penggerak dan pelaku dalam pelaksanaan ritual *Sedekah Bumi*, di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, diantaranya adalah Bapak Kardjono RT 14 selaku Tetua Kelurahan Banjarejo, Bapak Suwiji RT 6/ RW 1 Banjarejo sebagai Pemimpin Panitia *Sedekah Bumi*, Bapak Muslimin Pos Polisi Halte Kelurahan Banjarejo Panitia *Sedekah Bumi*, Bapak Ngadiman RT 10

⁵⁸ Maryani, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Cet. I, Jakarta: PT Bumi Aksara), 6

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 122

Banjarejo Sebagai Juru Kunci *Sedekah Bumi*, Bapak Waji RT 14 Banjarejo sebagai Pemuka Agama/Sesepuh Desa, dan Bapak Slamet Kahardiharjo RT 11/RW 2 Banjarejo Sebagai Dalang.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada yang diajukan pada penelitian ini bisa diperoleh jawabannya dari para narasumber secara langsung, yang mana di Desa tersebut terdapat tradisi *Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat bertemu dengan para Obyek yang bersangkutan. Karena studi yang terjadi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro ini berkaitan dengan apa yang telah peneliti pelajari.

E. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian adalah.⁶⁰

1. *Pertama*: Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yakni para pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan, terutama informan yang

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: PT Air Langa, 2001), 129

menjadi subjek pelaku ritual *sedekah bumi* yang dipandang paling mengetahui permasalahan ritual *sedekah bumi* terutama Tetua Kelurahan, Pemuka Agama, Dalang, Juru kunci, Sesepuh Desa, dan Perangkat Desa tersebut.

2. *Kedua*: Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi alat media seperti internet, Koran, majalah, dan buku-buku yang menjadi referensi yang berkaitan mengenai ritual *Sedekah Bumi*.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam melancarkan proses penelitian ini, guna mencari dan mengolah data, maka penelitian menggunakan beberapa metode, yakni:

1. Observasi

Yang dimaksud observasi disini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indra.⁶¹ Metode ini dilakukan dalam suasana yang wajar. Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung proses *Sedekah Bumi* yang sedang dilakukan oleh masyarakat Banjarejo ini. Kegunaan metode observasi ini adalah merupakan permulaan peneliti. Sebagai tahap pengenalan untuk mencari tahu situasi dan kondisi masyarakat Banjarejo sehingga nantinya peneliti dapat melanjutkan dengan metode berikutnya metode wawancara dengan tanpa hambatan.

⁶¹ Burhan Bungin, *Op Cit*, 192

2. Wawancara

Wawancara atau *Interview* Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.⁶²

Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶³ Dengan begitu, tehnik pengumpulan data secara langsung berhubungan dengan objek yang akan kita teliti, adalah dengan melakukan wawancara secara langsung, kepada para tokoh dan masyarakat pada umumnya, sehingga ritual *Sedekah Bumi* ini dapat diketahui.

3. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, majalah, prasasti, dan sebagainya. Dalam metode ini peneliti, menggunakan dengan pertimbangan untuk memperoleh data, atau informasi yang berasal buku-buku yang dijadikan pedoman atau dasar acuan masyarakat, yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu ritual *Sedekah Bumi*.

G. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan pemahaman dan historisitas *Sedekah Bumi* di Desa Banjarejo Kabupaten Bojonegoro, telah diperoleh

⁶² M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003), 193-194

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 145

melalui proses tersebut di atas, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Dan untuk menghindari agar tidak terjadi banyak kesalahan beberapa upaya diantaranya adalah.

1. *Classifying*

Yaitu mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan yang diperoleh. Dalam hal ini yang diklasifikasikan berbagai jawaban dari para informan sehingga mudah untuk dibaca.

2. *Editing*

Yaitu meneliti kembali catatan para pencari data untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya.⁶⁴ Dalam hal ini dilakukan untuk keterwakilan kelengkapan para informan dalam memberikan jawaban.

3. *Verifying*

Yaitu memeriksa kembali (menelaah secara mendalam) data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya bisa terjamin. Dalam hal ini dilakukan setelah data-data dan jawaban dari para informan tersebut diklasifikasikan dan diedit, agar validitasnya dapat diakui serta mempermudah dalam melakukan analisis data.

4. *Analyzing*

Yaitu menganalisis data agar data mentah yang diperoleh bisa mudah dipahami. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1997), 270

adalah analisis deskriptif kualitatif analisis yang menggambarkan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat.

5. *Concluding*

Yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan jawaban. Dari sini peneliti akan segera memperoleh semua jawaban atas pertanyaan yang menjadi generalisasi yang telah dipaparkan dalam bagian latar belakang masalah.

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis serta merupakan studi empiris dan naturalistik. Bentuk penelitian ini memusatkan pada lokasi riset tunggal, dengan memusatkan diri pada pencatatan secara rinci aspek-aspek suatu fenomena tunggal yang bisa berupa sekelompok manusia ataupun merupakan proses gerakan sosial.⁶⁵ Riset ini bersifat holistik karena tidak hanya mengarahkan pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti. Strategi penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal yang terpancang (*embedded case study*). Strategi ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel pokok yang akan menjadi pusat kajian.⁶⁶ Dengan demikian, ada penekanan yang diarahkan pada beberapa variabel pokok pada suatu totalitas tunggal.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif (*deskriptif research*). Suatu metode yang bermaksud untuk membuat

⁶⁵ Amri Murzali, *The Ethnographia Interview* Oleh James P. Spradley, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 11

⁶⁶ Amri Murzali. *Ibid.* 13

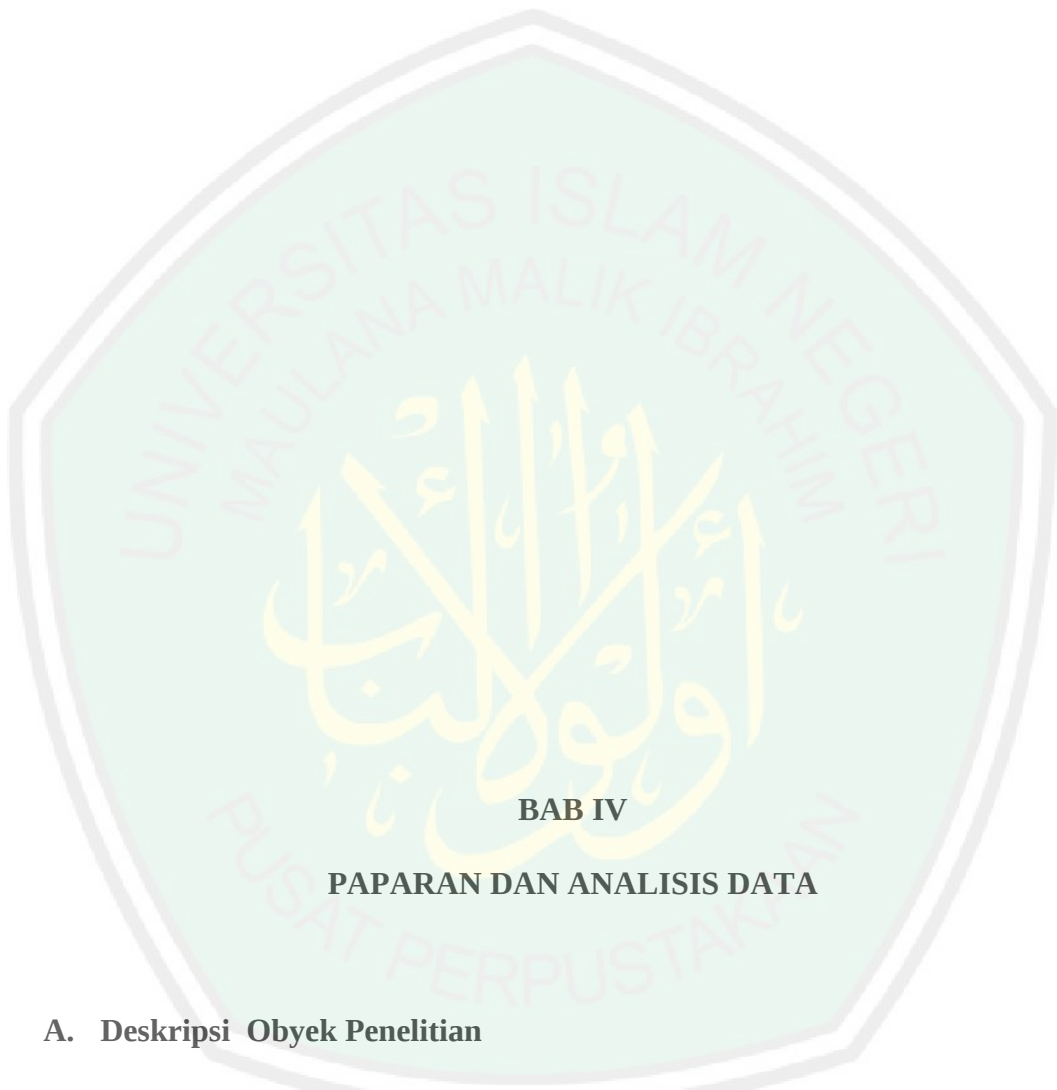
pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Metode deskripsi yang sesuai dengan penelitian ini ialah mempelajari masalah-masalah, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶⁷

Yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapat pembenaran terhadap keadaan dan praktek yang sedang berlangsung.

Berkenaan dengan metode ini peneliti akan mempelajari dan menelaah masalah-masalah yang terjadi dan yang dilakukan oleh masyarakat Banjarejo, yang berhubungan dengan tata kehidupan bermasyarakat di sana khususnya di dalam masalah tradisi *Sedekah Bumi* di Banjarejo.

Selanjutnya peneliti mendiskripsikan dengan analisis dan nalar, dan pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas, dan nyata secara *diskriptif kualitatif* mengenai tradisi *Sedekah Bumi*.

⁶⁷ Consuele G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, di terjemahkan Alimuddin Tuwu (Jakarta: UI Press, 1993), 71



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Dalam setiap penelitian, pencantuman lokasi peneliti adalah sangat urgen karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut.

1. Kondisi Geografis Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarejo, dengan pertimbangan lokasi, di mana masih dirasakan kental akan ritual-ritual keagamaan walaupun masyarakatnya sangat plural. Kelurahan Banjarejo adalah desa yang subur dan cocok untuk daerah pertanian, industri kecil (rumah tangga), maupun perdagangan.

Kelurahan Banjarejo terletak di Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Batas wilayah Kelurahan Banjarejo adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Karang Pacar Kecamatan Bojonegoro, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro.⁶⁸ Sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Banjarejo adalah 3 RW, sedangkan jumlah Rukun Tangga (RT) adalah 23 (RT).

2. Kondisi Penduduk dan Jenis Pekerjaan

Dari data yang diambil di Kelurahan Banjarejo disebutkan bahwa Kelurahan Banjarejo seluruhnya berjumlah 7.230 yang terdiri dari 3.620 penduduk laki-laki dan 3.610 penduduk perempuan. Dan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 1.964 kepala keluarga.⁶⁹

⁶⁸ Sumber Data Monografis Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2009. Pada tanggal 17 september 2010 di Kantor Kelurahan.

⁶⁹ Data Monografis, *Ibid*, Tahun 2009.

Data yang peneliti peroleh bahwa kebanyakan penduduk Kelurahan Banjarejo adalah mata pencahariannya sebagai sektor jasa dan perdagangan hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja mayoritas mata pencahariannya adalah pedagang atau wiraswasta walaupun ada sebagian yang mata pencahariannya dari berbagai sektor diantaranya petani sebanyak 5 orang, pekerja sektor jasa/perdagangan sebanyak 357 orang yang meliputi pegawai Kelurahan, PNS, ABRI, dll, sedangkan pekerja disektor industri sebanyak 49 orang.

Selain itu pasar Banjarejo merupakan sarana perekonomian masyarakat setempat yang letaknya tidak jauh dari kantor Kelurahan Banjarejo sendiri. Hingga PDDB (Produk Domestik Desa Bruto) tahun ini mencapai RP. 850.250.000.-/tahun.⁷⁰ Dengan pendapatan yang diperoleh per kapita Rp. 850.000,- bukti kemakmuran masyarakat Banjarejo adalah dengan luasnya disiplin iuran PBB yang mayoritasnya tidak pernah mengalami penurunan ataupun pelanggaran dalam setiap tahun, serta adanya jalan utama yang menghubungkan dengan antar lingkungan sudah beraspal, di mana pembangunannya dilakukan swadaya masyarakat dengan berkerja sama pemerintah daerah setempat.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Dari sisi tingkat keagamaan masyarakat Banjarejo tergolong sebagai masyarakat yang plural dan bersolidaritas tinggi. Yang mana mayoritas masyarakat Banjarejo adalah muslim walau ada di antara mereka yang

⁷⁰ Data Monografis, *Ibid*, Tahun 2009.

beragama non-muslim akan tetapi mereka tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan masing-masing. Selain itu, solidaritas masyarakat Banjarejo khususnya masyarakat beragama Islam bisa dibilang kompak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya letak masjid di antara pusat masyarakat setempat yang dapat menjadikan masyarakat setempat beribadah dengan seksama, dan melakukan kegiatan tersebut. Walaupun hanya ada 1 buah masjid dan 20 buah Surau/Musholla tetapi Masyarakat Banjarejo tetap semangat dalam melakukan ibadah di masjid.

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Masyarakat Banjarejo setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya di atas itu. Hal ini dapat dilihat dengan penduduk yang usia 10thn ke atas yang buta huruf tidak ada akan tetapi yang sekolahnya tidak tamat SD/ sederajat sejumlah 130 orang, penduduk yang tamat SD/ sederajat sejumlah 585 orang, penduduk yang SLTP/ sederajat sejumlah 495 orang, penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 485 orang, penduduk tamat D-1 sebanyak 18 orang, penduduk tamat D-2 sebanyak 42 orang, penduduk tamat D-3 sebanyak 36 orang, penduduk tamat S-1 sebanyak 132 orang, penduduk tamat S-2 sebanyak 5 orang, dan penduduk tamat S-3 belum ada.⁷¹

Adapun untuk prasarana pendidikan formil terdapat 5 jenis yang berjenjang yaitu mulai dari Taman kanak-kanak (TK) ada 3 buah bangunan

⁷¹ Sumber data Monografis, *Ibid*, Tahun 2009.

yang baik, SD/ sederajat ada 3 buah bangunan yang baik, SLTP/ sederajat ada 1 buah bangunan yang baik, SLTA/ sederajat ada 1 buah bangunan yang baik, dan yang terakhir Universitas/ Sekolah Tinggi ada 1 buah bangunan yang baik. Selain prasarana pendidikan formil adapula prasarana pendidikan ketrampilan yaitu kursus komputer ada 1 buah.

B. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro

Menurut penuturan Bapak Waji (78 tahun) adalah sesepuh desa/pemuka agama yang diwawancari peneliti pada tanggal 17 September 2010, merupakan sesepuh desa yang sudah tua walaupun demikian ia masih sehat dan sangat mempercayai bahwa tradisi semacam ini sering dilakukan yaitu setiap satu tahun sekali tepatnya malam Jum'at Kliwon.

“Sejarah perkembangan sistem kepercayaan orang Jawa telah dimulai sejak jaman pra sejarah, yaitu waktu nenek moyang suku bangsa Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya itu mempunyai kekuatan, roh, dalam bentuk pemakaman leluhur. Dengan kata lain, di samping kekuatan yang jauh lebih hebat yang ada di luar tubuh manusia. Kekuatan itu mampu membuat kehidupan manusia dan sekelilingnya berubah menjadi baik atau buruk. Dengan anggapan yang demikian itu, saya membayangkan bahwa di samping segala roh yang ada tentu ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat.”

“Saya juga mempercayai bahwa roh-roh yang sudah meninggal dianggap masih di daerah sekelilingnya, misalnya pemakaman keramat. Roh yang bersifat baik mereka minta berkah agar melindungi keluarga, dan yang bersifat jahat mereka minta berkah dan agar jangan mengganggu kehidupannya. Roh-roh yang dapat dibangun dan didatangkan oleh seseorang syaman/dukun yaitu pada saat mengucapkan mantra-mantra, nyanyian, atau pujian.”

“Kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Jawa juga mengenal sistem upacara. Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang

*dilakukan. Adat untuk mengunjungi makam keluarga dan makam nenek moyang (nyekar) adalah suatu tindakan yang penting dalam agama Jawa. Dan segala bentuk upacara atau slametan yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji (sesajen, sajen)."*⁷²

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi *slametan* maupun ziarah kubur serta ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberi pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya.⁷³

Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Di samping itu, Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran keraton, upacara istana, teknik memerintah, dan sebagainya. Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elite dan penguasa daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan

⁷² Interview pada pukul 20:10 WIB, tanggal 17 September 2010 Di Kediaman Bapak Waji (78 tahun) dan Istri.

⁷³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat-istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya.⁷⁴

Di dalam hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Waji bahwa dalam ritual *sedekah bumi* adalah pengaruh masyarakat pada kebudayaannya yang mampu mengubah sistem kepercayaan suku bangsa Jawa, yang semula mempercayai adanya roh nenek moyang yang menempati suatu tempat sehingga tempat itu dianggap angker, sangat berubah atau bertambah kepercayaannya akan adanya dewa-dewa. Sebagai seorang awam yang beragama Islam atau *kejawen* dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya.

Mereka yakin adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yakin adanya nabi-nabi lain, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, namun mereka juga yakin adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakin adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang atau orang yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga tempat tertentu, kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Jawa juga mengenal sistem upacara.

Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan. Adat untuk mengunjungi makam

⁷⁴ Buchari, Ibrahim. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia (Terjemahan)*, (Jakarta: FIS UI, 1983), 29.

nenek moyang (*nyekar*) adalah suatu tindakan yang penting dalam agama Jawa. Dan segala bentuk upacara atau slametan bumi yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji (*sesajen, sajen*). Hal ini juga sangat menonjol dalam beberapa upacara ritual *sedekah bumi* dengan mempertunjukkan wayang kulit sebagai pelengkap ritual tersebut.

Tradisi *sedekah bumi* ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu.

Akan tetapi tradisi *sedekah bumi* mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional *sedekah bumi* itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal, khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan khususnya yang ada di pulau Jawa.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro

Ritual *sedekah bumi* dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Banjarejo, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penggembira untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu pada saat penaburan sesaji.

Pada waktu itu terlihat adanya interaksi antara yang tua, muda, dan anak-anak. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pemasangan umbul-umbul, spanduk dan hiasan- hiasan lainnya, juga pembuatan tempat upacara dan panggung musik tradisi ataupun pertunjukan wayang kulit dekat makam tersebut.

Kepala Kelurahan menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi “*sedekah bumi*” sekarang tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada. Di katakan pula oleh Bapak Kardjono (45 tahun) sebagai Kepala Kelurahan diwawancarai pada tanggal 16 September di Kediaman Beliau.

*“Bahwa tujuannya diadakan ritual sedekah bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Banjarejo terutama dalam hal pertanian dan perusahaan. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh yang menitis inkarnasi atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya. Dipercayai bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal dapat menitis atau menurun kepada masyarakat sampai seterusnya mulai anak sampai cucu-cucu”.*⁷⁵

Dengan keterangan dari Kepala Desa bahwa pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu dikemudian hari.

⁷⁵ Interview pada pukul 19:15 WIB, tanggal 16 September 2010 Di Kediaman Bapak Kardjono (45 tahun).

1. Persiapan Sebelum Ritual *Sedekah Bumi* di Kelurahan Banjarejo

a. Lokasi Upacara

Menurut penjelasan Bapak Suwiji (57 tahun) adalah Ketua panitia *Sedekah bumi* yang diwawancari peneliti pada tanggal 14 September 2010, merupakan ketua pelaksana *Sedekah bumi*, yang terlihat memiliki spirit tinggi dan semangat hidup yang kuat ini, beliau menjelaskan.

Pelaksanaan ritual *sedekah bumi* di Kelurahan Banjarejo dilaksanakan di beberapa tempat terkait persiapan upacara dan pelaksanaannya meliputi:

“Menurut penuturan Bapak Suwiji persiapan penyelenggaraan upacara dilaksanakan di makam Mbah Buyut Pendem, merupakan tempat yang disakralkan bagi masyarakat Desa Banjarejo. Di tempat inilah bersemayam danyang desa, yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Selain di makam Mbah Buyut Pendem. Ritual ini dilaksanakan sebagai permohonan ijin untuk melaksanakan ritual sedekah bumi dan dimaksudkan agar pelaksanaan upacara berjalan lancar, mendapatkan keselamatan bagi masyarakat seluruh Desa Banjarejo. Tempat sentral dari pelaksanaan ritual sedekah bumi dapat dibagi menjadi tiga tempat yaitu makam Mbah Buyut Pendem, makam Mbah Sutowijoyo dan juga makam Mbah Sarimulyo.”

“Penyelenggaraan Sedekah Bumi tidak menggunakan tempat lain walaupun misalnya terjadi hujan. Pelaksanaan ritual yang dimulai dari timur menuju ke barat hal ini juga dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam, bahwa sebagai kiblatnya arah barat. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa segala aktivitas masyarakat Banjarejo selalu terdapat penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani.”⁷⁶

Perayaan *Sedekah Bumi* telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk Desa Banjarejo setiap tahun bertepatan dengan malam Jum'at Kliwon acaranya berlangsung selama 1 hari. Sebelum pelaksanaan acara tersebut, jauh sebelumnya pada malam hari

⁷⁶ Interview pada pukul 06:45 WIB, tanggal 17 September 2010 Di Kediaman Bapak Suwiji (57 tahun).

sang ketua adat (Pawang Desa) mengadakan ceriak (bercerita/musyawarah) pemanggilan orang-orang kampung sebagai pemberitahuan akan dilaksanakannya ritual *sedekah bumi* dan menentukan tanggal yang cocok untuk pelaksanaan upacara tersebut. Pada tanggal yang telah ditetapkan ketua adat sebagai pawang desa dengan dibantu penduduk setempat memulai membuat batu persucian (taber) dengan menggunakan bahan-bahan tradisional serta dedaunan dan gaharu (dupa) dari kayu buluh (bambu).⁷⁷

b. Jalannya Upacara Ritual *Sedekah Bumi*

Setelah persiapan, seperti; batu persucian (taber) dan gaharu (dupa) selesai, kemudian pada hari yang telah ditentukan tersebut, ketua adat dan masyarakat menyiapkan makanan dan minuman, serta buah-buahan, uang dan Kemenyan. Yang mana untuk diperbuatkan setelah ritual upacara permohonan izin dilakukan.

Semua peralatan telah dipersiapkan, kira-kira pukul 13:00 siang dimulai dari balai adat, ketua adat bersama penduduk arak-arakan menuju istana, dengan diiringi selawatan barzanji guna untuk meminta izin dan memulai pelaksanaan *sedekah bumi*. Setelah sampai disana, ketua adat kemudian duduk didekat makam bersamaan dengan dihidangkan berbagai macam jenis makanan khas desa, uang serta bunga dan kemenyan, kemudian mulai pembacaan do'a dan mantera. Setelah pembacaan do'a

⁷⁷ <http://satriapena.blogspot.com/2009/06/melihat-tradisi-ancak-sedekah-bumi-di.html>. Diakses pada tanggal 27 September 2010.

dan mantera selesai. Kemudian Sesaji tersebut diperuntukan kepada seluruh penduduk Desa tersebut untuk dimakan bersama-sama.

2. Proses Ritual *Sedekah Bumi Banjarejo*

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. *Sesajen* merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan perengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Adapun sesaji dalam ritual *Sedekah Bumi* dapat dikelompokkan menjadi tiga karena rentetan upacara terkait dengan tiga tempat, yaitu ritual di makam Mbah Buyut Pendem, Mbah Sutowijoyo, dan Mbah Sarimulyo atau Mbah Dillah. Sesaji yang digunakan untuk ritual di makam Mbah Buyut Pendem meliputi:

- a. *Tumpeng* terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut yang menyerupai gunung dimaksudkan untuk memberi sedekah dan sekaligus menghormati para dewa dan roh-roh yang bersemayam di gunung.
- b. *Pecel pitik* yaitu ayam panggang dicampur dengan bumbu *pecel*. terbuat dari parutan kelapa atau disebut dengan bumbu *urap* (Jawa).
- c. *Jenang abang* (merah) dan putih yaitu bubur yang terbuat dari beras. untuk *jenang abang* dicampur dengan gula kelapa.

- d. *Kinangan* yang terdiri dari daun sirih, *gambir*, tembakau, *enjet* (kapur).
- e. *Toya arum* yaitu air yang diisi dengan bunga berbau harum terdiri dari bunga Kenanga dalam bahasa Banjarejo disebut dengan bunga *Wangsa*, bunga cempaka disebut dengan bunga *Pecari*, bunga Sedap malam dan boleh juga ditambah dengan bunga Mawar.
- f. *Sego golong* yaitu nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang dan ditengahnya berisi telur rebus.
- g. Uang seikhlasnya.
- h. *Sekul arum* atau *kemenyan* dengan cara dibakar untuk mendapatkan aroma dan asapnya, sekaligus sebagai penambah suasana sakral.⁷⁸

Dalam acara ini, setiap kepala keluarga membawa dulang yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan atau bilik. Didalam dulang ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, tudung saji ini banyak terdapat di pasaran. Dulang ini dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.⁷⁹

⁷⁸ *Penerjemah*, Bapak Kos H. Marlan (58 Tahun), di Kediaman Sumber sari gang III/226A Malang.

⁷⁹ http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=TRADISI%20ADAT%20dan%20BUDAYA%20SEDEKAH%20KAMPUNG%20di%20PERADONG%20BANGKA%20BARAT%20-%20INDONESIA&&nomorurut_artikel=333. Diakses pada tanggal 27 September 2010.

a. Prosesi Arak-arakan Sedekah Bumi

Modin yaitu aparat desa di bidang urusan agama dengan menaburkan sesaji (*sembur utik-utik*) yang didampingi pemangku adat. Kelompok *Jebeng-tulik* yaitu kelompok muda-mudi. *Jebeng* membawa sesaji (*jenang* beras warna merah dan putih dengan dilengkapi air), sedangkan *tulik* mendampingi dengan membawa payung untuk menghindari sinar matahari. Berikutnya kelompok ibu-ibu PKK, diikuti kelompok aparat desa yaitu kepala desa dan staf, serta masyarakat yang melibatkan diri dalam prosesi ritual *sedekah bumi*. Terakhir adalah kelompok masyarakat yang mengikuti perjalanan ritual ini, sebagai penggembara dan menambah maraknya suasana. Disambut oleh warga yang tidak mengikuti arak-arakan dengan menggelar tikar atau alas duduk lainnya dan menyiapkan sarana *slametan*, diawali dengan pembacaan do'a, dan dilanjutkan dengan bahasa Arab, sebagai pernyataan niat diselenggarakan *slametan* dan dilanjutkan makan bersama. Dalam acara *slametan* tampak suasana keakraban seluruh warga yang tidak mengenal status sosial ataupun umur, mereka bersama-sama mengadakan ritual untuk kebutuhan bersama, dari tahun ketahun tampaknya urutan prosesi tidak selalu sama.

b. Pembacaan Do'a saat Ritual Sedekah Bumi

Sebelum do'a-do'a dibacakan dipanjatkan bersama, sambil menunggu warga terkumpul semua disiapkan *dupa* atau *kemenyan* yang berisi kayu arang dan *kemenyan* kemudian dibakar di atas *nampan* yang dibuat dari tanah liat kemudian diletakkan di atas *tampah* yang berisi bunga-bunga

seperti mawar merah, kantul dan bunga lainnya. *Dupa* ini bertujuan untuk mengusir roh jahat yang menghalangi acara ritual, dalam logat Jawanya menjelaskan:

“Tiyang ajeng mara tamu niku kedahe li permisi kaleh tiyang alus sing ajen kulo suwuni sawabiyah sawa pandongane gusti kang Maha Kuaos supados diparingi slamet sedaya, lha niku ngobonge menyan”.⁸⁰

Orang akan bertamu itu harusnya kan minta ijin dengan makhluk halus yang akan saya mintai sawabiyah dan do’a-do’anya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semuanya diberi keselamatan, yaitu dengan membakar kemenyan.⁸¹

Ditekankan lagi bahwa *dupa* itu hanya sebagai pembukaan dan tidak mempunyai sanksi-sanksi apa-apa. Setelah itu pembacaan do’a dimulai dengan inti memohon keselamatan dunia dan akhirat, supaya kehidupan warga Desa Banjarejo seluruhnya jangan sampai mengalami segala macam kesusahan terutama dalam hal pertanian dan perindustrian khususnya.

c. *Tukar menukar Berkatan*

Selesai pembacaan do’a yang dipimpin oleh *modin* (aparatur desa) kemudian warga dipersilahkan untuk saling merebut berkatan sebanyak-banyaknya siapapun yang mendapatkan berkatan itu akan mendapat rejeki yang banyak, penghidupannya akan semakin layak.⁸² *Kumpulan bunga (kembang)* terdiri dari bunga mawar merah, bunga gading (kantil), bunga kenanga, kumpulan bunga tersebut mengandung arti bahwa semua warga

⁸⁰ Interview pada pukul 06:45 WIB, tanggal 17 September 2010 Di Kediaman Bapak Suwiji (57 tahun)..

⁸¹ Penerjemah, Bapak Kost H. Marlan (58 Tahun), di Kediaman Sumber sari gang III/226A Malang.

⁸² <http://morespace-theoneonly.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 27 September 2010.

masyarakat setempat menyembah untuk berdo'a supaya tetap diberi kenikmatan dan berterima kasih kepada Allah Swt atas karunia nikmat yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat seluruhnya.

d. *Jajan satu nampan*

Maksud dari *jajan satu nampan* itu yang mana isinya meliputi makanan kecil yang dibuat oleh para pamong desa selaku perwakilan dari masing-masing dusun secara sukarela diambil satu-satu dikumpulkan diatas *nampan* dan lainnya disuguhkan pada tamu undangan dan penonton yang terdekat, jajan tersebut adalah jajan pasar seperti bugis, cucur, poci-poci, tape ketan, gemblong ketan, nogosari dan lain-lain.

e. *Pertunjukan Kesenian Wayang Kulit*

Pertunjukan Wayang kulit ini sebagai tindak lanjut dari acara ritual *sedekah bumi*, yang dilaksanakan di dekat makam sebagai makam leluhur bagi masyarakat setempat yang dinamakan Mbah Buyut Pendem. Pertunjukan wayang kulit dilaksanakan dalam setiap tahunnya, pada hari jum'at kliwon sebagai hiburan terakhir yang sekaligus kegemaran Mbah Buyut Pendem. Dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti gagal panen yang dapat menurunkan pendapatan masyarakat karena sebagian besar penduduk desa setempat adalah petani.

Kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Jawa yang mengenal sistem upacara. Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan Misalnya :

- 1) Melakukan kegiatan mengunjungi makam keramat (*nyekar*)
- 2) Menggunakan berbagai sesajen
- 3) Sejarah perkembangan sistem kepercayaan orang Jawa, dengan kata lain, di samping kekuatan yang ada dalam tubuh manusia, masih ada kekuatan yang jauh lebih hebat yang ada di luar tubuh manusia. Misalnya : pertunjukan wayang kulit sebagai sarana ritual *sedekah bumi* di Desa Banjarejo.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upacara pertunjukkan wayang merupakan upacara keagamaan yang mengandung maksud tertentu, yaitu untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang guna dimintai pertolongan dan perlindungan.

Kepala Kelurahan Bapak Kardjono (45 tahun) diwawancarai pada tanggal 16 September di Kediaman Beliau menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit.

*“Merupakan tradisi upacara ritual sedekah bumi di Desa Banjarejo sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan-pesan kepada warganya tentang tata kehidupan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara warga yang satu dengan yang lainnya dalam satu desa, hubungan antara warga dengan perangkat desa serta hubungan warga dengan pemerintah”.*⁸³

Selanjutnya perlu diketahui pula mengapa pertunjukan wayang itu dilakukan pada malam hari, karena mereka menganggap bahwa pada malam hari itu saat para roh sedang berkeliaran.⁸⁴ Dalam pertunjukan wayang sebelumnya juga diperlukan pembakaran kemenyan dan sajian

⁸³ Interview pada pukul 19:15 WIB, tanggal 16 September 2010 Di Kediaman Bapak Kardjono (45 tahun).

⁸⁴ Dr. Suwarno Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 2-3.

berupa makanan dan minuman serta wangi-wangian. Melalui saji-sajian itulah cara mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka. Dengan cara itu mereka merasa terjamin nasib baik dan kemakmurannya di kemudian hari.

Sesajen berarti sajian atau hidangan. Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib, semacam keris, trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi. Sedangkan waktu penyajiannya di tentukan pada hari-hari tertentu. Seperti malam jum'at kliwon, selasa legi dan sebagainya. Adapun bentuk sesajiannya bervariasi tergantung permintaan atau sesuai yang di terima oleh orang pintar, paranormal, dukun dan sebagainya. Banyak kaum muslimin berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian daripada kegiatan keagamaan. Sehingga diyakini pula apabila suatu tempat atau benda keramat yang biasa diberi sesaji lalu pada suatu pada saat tidak diberi sesaji maka orang yang tidak memberikan sesaji akan kwalat (celaka, terkena kutukan).

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di

alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta, dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara. Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu.

Upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu.⁸⁵ Selanjutnya, upacara merupakan bentuk kegiatan simbolis yang memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut.⁸⁶ Dalam upaya tersebut dipakai kata-kata, do'a-do'a, dan gerak-gerak tangan atau badan. Sementara itu, Koentjaraningrat memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan karena dapat menimbulkan bahaya.⁸⁷

Demikian juga orang yang berhadapan dengan hal-hal keramat harus mengindahkan berbagai larangan. Dari berbagai pendapat tentang

⁸⁵ Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

⁸⁶ Subagya, Rahmat. *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)

⁸⁷ Koentjaraningrat, *Op Cit*.

upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa, dan dengan Yang Maha Kuasa.

Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia. Apa yang sesuai atau selaras dalam hidup manusia dengan latar belakang kehidupan. Apa yang menyimpang, tidak cocok, atau menentangnya adalah disfungsional, salah, sesat, dan merupakan dosa. Partisipasi tingkah laku manusia dalam aturan alam raya itu mengangkat hidup manusia menjadi otentik, berarti, dan bernilai.⁸⁸ Kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan itu bentuknya banyak, seperti: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, cara khusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan korban, makan bersama (selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain.⁸⁹ Kesiadaan manusia mengikuti tata upacara yang ditentukan karena percaya aturan itu

⁸⁸ Subagya, *Op Cit.*

⁸⁹ Subagya, *Op Cit.*

sebagai kelakuan simbolis, yang menghadapkan keselamatan yang menceritakan kembali mitos asal.⁹⁰

Upacara tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat turun-temurun, antara lain pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara yang semuanya dilakukan menurut adat atau aturan agama dan keyakinan yang dianut manusia pendukungnya. Upacara itu juga merupakan kegiatan sosial yang meliputi warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

'Urf menurut sebagian ulama' *usul fiqh* disamakan dengan adat istiadat yaitu kegiatan dalam masyarakat yang sudah lazim dilaksanakan dan itu berlangsung turun temurun, di dalam kaca mata fikih itu dinamakan '*urf*. Meskipun ada yang menyamakan dengan adat istiadat tetapi ada yang menganggap bahwa '*urf* dan adat istiadat itu berbeda. Dan syarat yang paling utama dalam '*urf* adalah apabila '*urf* itu tidak bertentangan dengan nash dalam alqur'an dan hadist, '*urf Shohih* ialah adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nash-nash yang ada dalam Hadist maupun dalam Al-qur'an. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah

⁹⁰ Subagya, *Op Cit.*

diterima oleh masyarakat, luas dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, menolak kerusakan.

Pada zaman dulu banyak sekali adat istiadat dalam masyarakat kita sebelum agama islam datang. Dan umumnya semua itu merupakan '*urf*' yang *fasid* dalam pandangan islam, tetapi setelah islam datang maka adat yang semacam itu diperbaharui oleh penyebar agama islam seperti kebiasaan membawa makanan ketempat-tempat yang angker karena ada penghuninya maupun dipohon-pohon besar tetapi setelah islam datang adat yang seperti itu tidak dihilangkan seketika dengan langsung tetapi diislamisasikan, Pada hukum asalnya dalam Islam, memalingkan peribadatan, do'a, pengharapan raja, takut, sembelihan, nadzar, isti'anah, istighatsah dan sebagainya kepada selain Allah adalah syirik.

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia, tumbal adalah sesuatu yang digunakan untuk menolak bala, penyakit dan sebagainya. Sedangkan sajen merupakan makanan atau bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada orang (makhluk) halus, roh dan semisalnya. Untuk mendatangkan suatu keberuntungan dan menjauhkan suatu kemudharatan.⁹¹

Tumbal, dalam prakteknya lebih khusus atau identik dengan sembelihan dan kurban, sedangkan sesajen biasanya berbentuk makanan yang siap dihidangkan seperti: Jenis-jenis bubur, buah, daging atau Ayam

⁹¹http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.balitouring.com/culture/java.htm&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhK3Pi1Ohm7AEnZ2xQTysyonTXWQ

yang telah dimasak, dan dilengkapi dengan berbagai macam bunga serta terkadang uang logam.

Adapun tumbal dilakukan dalam bentuk sembelihan, seperti: Menyembelih ayam dengan ciri-ciri tertentu untuk kesembuhan penyakit atau untuk menolak kecelakaan, menyembelih kerbau atau sapi, lalu kepalanya di tanam ke dalam tanah yang di atasnya akan dibangun sebuah gedung atau proyek, supaya proyek pembangunan berjalan lancar dan bangunan-nya membawa berkah. Jadi pada intinya tumbal dan sesajen adalah mempersembahkan sesuatu kepada makhluk halus (roh, jin, penjaga tempat-tempat angker, dll) dengan harapan agar yang diberi persembahan tersebut tidak mendatangkan bala, atau musibah dan berharap kepadanya keberuntungan dan kesuksesan terjadi, maka dapat dikatakan ke dalam '*urf fasid*'.⁹² Akan tetapi dalam ritual sedekah bumi di Banjarejo ini sesajen yang dibawa warga Banjarejo, dikembalikan dan dimakan bersama-sama oleh masyarakat Banjarejo kembali. Setelah pembacaan do'a, sesajen yang dibawa masyarakat Banjarejo itu tidak diperuntukan makhluk halus, roh, jin dan sebagainya, melainkan sesajen yang dibawa diperuntukan masyarakat Banjarejo itu sendiri.

Dalam tradisi sedekah bumi ini permohonan dan permintaannya juga murni ditujukan kepada Allah Swt, dan mengharapkan ridho serta keselamatan dari yang Maha Kuasa. Selain itu dalam ritual sedekah bumi ini pada intinya masyarakat Banjarejo hanya menghormati nenek moyang terdahulu, dan menjalankan tradisi turun-temurun. Jadi bahwasanya ritual

⁹² *Ibid.*

sedekah bumi ini dapat dikatakan sebagai ‘urf shahih, selain itu dalam ritual ini malam sebelumnya masyarakat Banjarejo melakukan acara tahlilan bersama.

Dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas’ud disebutkan, “*Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik*”. Hadist tersebut oleh para ahli *ushul fiqh* dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (*fiqh*).⁹³

Upacara *sedekah bumi* yang mempunyai makna vertikal dan horizontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Banjarejo tradisi ini mempunyai syarat khusus yang relatif berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Kekhususannya terutama terletak pada pelaksanaan tradisi pementasan wayang kulit dengan syarat-syarat, perlengkapan, serta tatacara khusus, sebagai bagian tak terpisahkan dari upacara *sedekah bumi*, yang juga terdapat di daerah lain.

⁹³ Point of View in Islam. *Al-‘Urf sebagai salah satu metode Ushul Fiqih dalam meng-Istimbath setiap permasalahan dalam kehidupan.* htm

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah bumi di Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten bojonegoro

Pesta rakyat yang sudah mentradisi ini diselenggarakan setahun sekali sebagai tanda ucapan syukur rakyat setempat kepada Tuhan Maha Pencipta atas suksesnya segala pekerjaan yang dilakukan rakyat.

Menurut kepercayaan rakyat ritual *sedekah bumi* mempunyai ikatan erat dengan mitos kesaktian sebagai pelindung desa dari segala ancaman angkara murka dan jauh dari bencana dan kerusuhan.

Dalam penuturan Bapak Slamet Kahardiharjo (40 Tahun) sebagai dalang wayang kulit, yang sedang menyiapkan masakan *Cattering* beliau menuturkan lebih lanjut bahwa bagi bapak Slamet dirinya setuju sekali dengan adanya ritual *sedekah bumi* ini, dirinya menyatakan bahwa:

“Masyarakat jangan sekali-sekali untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada jaman dulu, dan masyarakat juga tetap mempertunjukkan sebuah pertunjukan dimana yang telah pertama kali dilakukan di dalam tradisi sedekah bumi, karena apabila itu tidak dilakukan atau tidak diadakan, pasti warga tidak akan hidup tentram dan roh-roh pelindung desa yang dikeramatkan atau dimakamkan di tengah-tengah masyarakat setempat akan murka dan akan terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sampai sekarang pada tradisi upacara ritual sedekah bumi masih aktif dilestarikan dan Kepala Desa sangat menghormati keberadaan tradisi tersebut, pada tradisi ritual sedekah bumi dengan menganggap itu suatu pertanggung jawaban kepada para leluhur dan generasi pendahulu”. Dinyatakan pula “saya tidak mau disalahkan apabila nantinya terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan sebagai akibat tidak dilaksanakannya tradisi ini”.⁹⁴

Dengan diadakan kebiasaan dari masyarakat setempat untuk melakukan orang-orang pada umumnya yaitu *nyekar* ke makam leluhur dan

⁹⁴ Interview pada pukul 07:30 WIB, tanggal 15 September 2010 Di Kediaman Bapak Slamet Kahardiharjo (40 tahun).

diadakan kumpulan semua warga untuk tahlil bersama di pelataran Mbah Buyut Pendem yang diadakan malam harinya, di makam dan sudah menjadi nenek moyang yang sudah dipercayai.

Selain itu menurut penuturan Bapak Muslimin (47 Tahun), wawancara pada tanggal 17 September di Kediaman Beliau.

*“Bagi dirinya bahwa dengan adanya sedekah bumi ini beliau sangat setuju sekali karena menurutnya adalah bahwa dirinya merupakan orang Jawa, yang mana tradisi ini sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, selain itu untuk menghormati yang sudah meninggal terdahulu. Kemudian dalam ritual sedekah bumi yang mana di dalamnya terdapat beberapa unsur yang harus dilakukan dalam sesajen, yaitu nasi berkatan menurutnya disebut dengan istilah nasi ambeng berisi nasi jagung atau nasi dari beras padi/nasi biasa dengan kemampuan masyarakat berdasarkan fisik perekonomian. Yang memiliki makna tersendiri yakni agar diberikan kesuburan dalam pertaniannya”.*⁹⁵

Kemudian sebagai pelengkap nasi diatasnya dibubuhi lauk berupa sambal, mie goreng, kuluban, tempe goreng atau tahu goreng. Istilah *berkatan* yang maksudnya dari *berkatan* tersebut adalah:

*“Kita sedoyo mbekteni marang kang kuasa kalia marang leluhur nenek moyang, ibarate bumi niki leluhur nenek moyang, kito niki kulo dodoki, mangan lan mbuang kotoran nggih ten bumi kita”.*⁹⁶
Dikiaskan Orang Jawa mengatakan demikian.

Yang berarti “kita semua berbakti pada yang Kuasa dan berbakti kepada leluhur nenek moyang, ibarat bumi ini leluhur nenek moyang kita ini, di duduki, makan dan buang kotoran ya di bumi ini”.⁹⁷

Kaum beriman dapat bermunajat kepada Allah dengan atau perantara meskipun sebenarnya, selalu saja ada beberapa perantara yang dilibatkan,

⁹⁵ Interview pada pukul 10: 05 WIB, tanggal 17 September 2010 Di Kediaman Bapak Muslimin (47 tahun).

⁹⁶ Interview Bapak Muslimin (47 tahun) *Ibid*.

⁹⁷ Diterjemahkan Oleh Bapak Muslimin (47 Tahun) Di Kediaman *Op cit*.

yang mencakup keadaan pribadi seseorang, tingkat kepatuhan, keimanan, perbuatan yang dilakukan, ketulusan, dan sebagainya.⁹⁸ Tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa munajat kepada Allah Swt melalui seorang perantara adalah syirik. Karena suatu ketika, Nabi Saw. Menjelaskan hal ini kepada para sahabat dan semua umatnya ketika Ia berkata kepada Abu Bakar al-Shiddiq, “Pertolongan tidak diperoleh karena aku. Pertolongan diperoleh (hanya) karena Allah Swt.”⁹⁹ Ia tidak mengatakan kepada Abu Bakar, “Haram meminta kepadaku, karena hal itu sama saja dengan menyekutukan Allah.” Maksud Nabi Saw, adalah bahwa Ia bukanlah sumber pertolongan, melainkan hanya pemberi syafaat paling utama untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Dengan demikian, hadist “Pertolongan tidak diperoleh karena aku” berarti bahwa meskipun akulah yang dimintai pertolongan, pada hakikatnya bukan aku yang dimintai pertolongan, melainkan Allah Swt.

Hadist itu harus ditafsirkan sesuai dengan fakta bahwa meminta pertolongan hanya dibolehkan kepada sumber pertolongan itu sendiri, sesuai dengan prinsip sebab dan perolehan (atau sebab-sebab sekunder). Inilah makna yang selaras dengan pengertian linguistik dan pemahaman syariat. Definisi ini didukung oleh hadist riwayat al-bukhari (*Kitab al-Tawhid*) yang membahas syafaat di hari Kiamat. Diriwayatkan bahwa di Hari Kiamat manusia meminta syafaat kepada Adam a.s., kemudian Musa a.s., lalu Muhammad Saw dan yang terakhir menjawab, “Aku dapat memberikannya.”

⁹⁸ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 92-93

⁹⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 93

Penting untuk dipahami, itu tidak berarti bahwa Nabi Saw, merupakan tujuan akhir permohonan, dan Ia pun bukan pihak yang mengabulkannya. Namun, Ia merupakan perantara terbaik untuk menyampaikan permohonan kepada Allah Swt sehingga Allah Swt akan mengabulkannya. Pengertian ini jelas tergambar dalam ungkapan Nabi Saw. Kepada Allah Swt, “melalui Nabi-Mu Saw. dan nabi-nabi sebelumku” dan “melalui orang-orang yang meminta” dalam dua hadist berikut:

“Abu Sa’id al-Kudri r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa meninggalkan rumahnya untuk shalat dan berkata, ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran orang yang meminta kepada-Mu dan aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran orang yang berada di jalan-Mu yang tengah kutempuh tanpa sikap ceroboh, sombong apalagi besar kepala, dan tanpa mengharap pujian. Aku melangkah ridho-Mu. Karena itu, aku memohon perlindungan-Mu dari api neraka dan agar Engkau mengampuni dosa-dosa selain Engkau’, niscaya Allah akan menerimanya dan tujuh puluh ribu malaikat akan memohonkan ampunan-Nya.”¹⁰⁰

“Dari Anas ibn Malik bahwa Nabi Saw. Bersabda, “Ya Allah, berikan ampunan-Mu kepada ibuku, Fatimah binti Asad, luaskan tempat yang akan dimasukinya (yakni kuburannya) dengan kebenaran Nabi-Mu dan kebenaran nabi-nabi yang datang sebelumku.”¹⁰¹

Al-Tabrani meriwayatkan hadist kedua ini dalam *al-Kabir* dan *al-Aswath*. Ibn Hibban dan al-Hakim menyebutnya hadist shahih. Ibn Aby Syaibah dari Jabir meriwayatkan hadist yang sama. Demikian pula yang dikatakan Ibn Abdil Barr dengan riwayat Ibn Abbas; begitu pula Abu Nu’aim dalam karyanya, *Hilyah*. Al-Haitami berkata dalam *Majma’ al-Zawaid*, dalam sanad al-Tabrani terdapat Rawh ibn Shalah yang memiliki beberapa kelemahan, namun Ibn Hibban dan al-Hakim menganggapnya layak

¹⁰⁰ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 94

¹⁰¹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 94.

dipercaya. Sementara para perawi lainnya adalah para perawi hadist sahih.” Imam al-Kautsari berkata tentang hadist ini dalam karyanya, *Maqalat* (h.410), “Hadist itu menyuguhkan bukti tekstual bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang mati dalam konteks tawasul, dan inilah contoh melalui para Nabi. Sedangkan hadist dari Abu Sa’id al-Khudri, ‘Ya Allah Swt, aku meminta kepada-Mu dengan kebenaran orang-orang yang meminta kepada-Mu,’ merupakan tawasul melalui kaum muslimin secara umum, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.”¹⁰²

Nabi Saw. Pernah berdo’a setelah dua rakaat shalat fajar, “Ya Allah Swt, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Tuhan Muhammad Saw., aku berlindung kepada-Mu dari api neraka....”¹⁰³

Syekh Muhammad ibn Alawi al-Maliki berkata, “Ucapan khusus pada do’a di atas dipahami sebagai tawasul. Seakan-akan Nabi Saw. Berkata, ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan aku berwasilah kepada-Mu melalui Jibril, Mikail, Israfil, dan Nabi Muhammad Saw.’ Ibn Allan menyebutkan hal ini dalam ulasannya.”¹⁰⁴

Imam Syaukani berkata dalam makalahnya yang berjudul *al-Durr al-Nadid fi Ikhlash Kalimah al-Tawhīd*:

“Tak ada ruginya bertawasul melalui Nabi, wali, atau ulama.... Seseorang yang datang ke kuburan sebagai peziarah (*za’ira*) dan meminta kepada Allah Swt semata dengan berwasilah kepada orang yang berada di dalam kubur itu, adalah laksana orang yang mengatakan, “Ya Allah, aku memohon Engkau menyembuhkanku dari ini dan itu, dan aku berwasilah kepada-Mu dengan apa yang dimiliki hamba-Mu yang saleh ini, seperti ibadah kepada-Mu,

¹⁰² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 95.

¹⁰³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 95.

¹⁰⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 95.

berjuang karena-Mu, dan belajar serta mengajar dengan niat yang tulus karena-Mu.” Jadi, tak diragukan lagi bahwa tawasul seperti itu diperbolehkan”.¹⁰⁵

E. Faktor-faktor yang Menyebabkan Masyarakat Setempat Tetap Melakukan Tradisi Sedekah Bumi

Menurut penuturan Bapak Ngadiman selaku Juru Kunci *sedekah bumi* pada saat di wawancarai mengatakan asal-mula adanya *sedekah bumi* sumber yang didapat:

“Menjelaskan bahwa kira-kira sekitar tahun 50-an. Yang dahulu masyarakat Banjarejo mengalami kemarau panjang dan kekeringan dengan dipenuhi rumput-rumput serta alang-alang yang tinggi. Kemudian warga Banjarejo berinisiatif untuk bekerja sama untuk membersihkan desa Banjarejo dengan dibakar rumput-rumput tersebut. Akan tetapi disaat membersihkan alang-alang tersebut ada rumput yang tidak dapat dibakar, ketika diliat ada pendemen ditempat tersebut, sehingga mereka menganggap ada makam yang terpendam disekitar warga, yang akhirnya ada beberapa sesepuh desa Banjarejo mendatangi (ziarah) ke makam Mbah Buyut Pendem guna mendapatkan pertolongan dan petunjuk bagaimana caranya agar masyarakat Banjarejo tidak mengalami kekeringan atau kemarau panjang lagi. Selang beberapa hari mereka mendapatkan wangsit lewat mimpi bahwa masyarakat Banjarejo diharuskan untuk mengadakan upacara ritual semacam ritual Sedekah bumi dan arak-arakan yang melintasi jalan desa. Setelah masyarakat melaksanakan apa yang menjadi petunjuk dari Mbah Buyut Pendem akhirnya kemarau panjang tidak terjadi lagi.”¹⁰⁶

Dan menurut salah satu pengakuan seorang informan bahwa mulai saat itu ritual ini tetap dilaksanakan. (Slamet Kahardiharjo, 40 Tahun sebagai dalang).

¹⁰⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Ibid.* 95.

¹⁰⁶ Interview pada pukul 16: 05 WIB, tanggal 16 September 2010 Di Kediaman Bapak Ngadiman (80 tahun).

Ada sebuah peristiwa yang bisa menambah keyakinannya untuk tidak meninggalkan ritual ini yaitu suatu saat di Desa Banjarejo pernah tidak menyelenggarakan ritual.

“Ada kejadian yang mengagetkan seluruh warga bahwa salah satu anggota keluarga mendadak sakit dan kejang-kejang, dan banyak ulat bulu yang menghampirinya, dan akhirnya meninggal. Dari saat itu mereka takut meninggalkan ritual ini sampai sekarang “.¹⁰⁷

Fenomena ini sesuai pendapat Smith tentang upacara Bersaji bahwa ada tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama yaitu sistem upacara yang merupakan suatu perwujudan dari religi dan dalam banyak agama upacaranya tetap, tetapi latar belakang keyakinan dan maksudnya berubah.

Agama atau religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, yang menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Fungsi upacara bersaji adalah sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan sekaligus sebagai wujud dari upacara yang meriah tetapi keramat. Apa yang dijalani masyarakat Banjarejo adalah wujud dari religi berdasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menempati alam. Oleh karena itu dengan adanya tradisi ini memberikan manfaat atau pesan yang besar bagi masyarakat yang ada sehingga masyarakat Banjarejo tetap eksis melakukan ritual *sedekah bumi*, yaitu:

¹⁰⁷ Interview pada pukul 07:30 WIB, tanggal 15 September 2010 Di Kediaman Bapak Slamet Kahardiharjo (40 tahun).

1. Menghibur masyarakat yang haus akan hiburan.
2. Mendidik anak-anak dan remaja, pemuda untuk tetap menghormati dan menghargai orang tua.
3. Sebagai komunitas kecil warga desa tetap menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan sikap kegotong-royongan, dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh manusia lain.

Tindakan mengkeramatkan, mengunjungi, dan melakukan tradisi manganan di atas makam seperti ini-kalau tidak hati-hati, akan menimbulkan kesalahan ketauhidan dalam hal keagamaan, tetapi bagi yang sudah paham tata-caranya, maka mereka akan tahu bahwa sumber segala permohonan itu hanya Allah subhanahu wa Ta'ala. Tetapi bagi yang tidak memahaminya, dikhawatirkan akan mendekati bahkan masuk ke musyrikan. Sikap hati-hati itulah yang mendorong tokoh agama yang ada di Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, melakukan perubahan seperlunya terhadap tradisi sedekah bumi yang semula dilakukan di seputar makam Mbah Buyut Pendem. Dengan menjelaskan sikap perubahan tradisi *sedekah bumi* bersama itu dengan ungkapan: *al mahafadzu alal qodish sholih wal akdu bil jadidil ashlah* (tetap memelihara tradisi masa lalu yang dianggap sudah baik dan menyempurnakan kemudian dengan cara-cara yang lebih baik).

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya islam akan menjustifikasikan

(membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.¹⁰⁸

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *terupdate* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Dengan demikian “*sedekah bumi*” merupakan suatu penegasan dan penguatan tata kultural umum dan kekuatannya untuk menangkal kekuatan-kekuatan kekacauan. Dalam bentuk dramatik yang terkendali, *sedekah bumi* menegaskan nilai-nilai yang menggerakkan budaya petani Jawa Tradisional, penyesuaian timbal balik dari kehehendak-kehendak yang saling bergantung.

¹⁰⁸ Abu Yasid. *Op Cit.* 249.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup penyusunan skripsi ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan laporan hasil penelitian yang ditulis secara singkat dan jelas mengenai isi penyusun skripsi yang berjudul “Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi* (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan ritual *sedekah bumi* dilakukan di makam Mbah Buyut Pendem pada malam Jum'at kliwon dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan pada malam sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa *sesajen* seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian wayang kulit sebagai kegemarannya.
2. Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual *sedekah bumi* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang Jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemudharatan bagi warga sekitar karena ini dapat dikatakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Banjarejo melakukan ritual *sedekah bumi* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

B. Saran-saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang berhubungan dengan “Implementasi Tradisi *Sedekah Bumi* (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro”.

1. Kepada panitia penyelenggara acara tradisi *Sedekah Bumi* hendaknya memberi masukan kepada sesepuh atau tokoh masyarakat setempat untuk tetap mengikuti dan tetap melaksanakan tradisi *sedekah bumi* khususnya bagi anak cucu kita nantinya.
2. Dengan diadakannya tradisi *sedekah bumi*, masyarakat setempat tahu kenapa lebih mengembangkan, agar memiliki kontribusi terhadap pengembangan kehidupan kita dan dapat membawa generasi kita untuk mengikuti leluhur atau nenek moyang kita.
3. Pemerintah mensosialisasikan tentang pentingnya tradisi *sedekah bumi* kepada masyarakat setempat, serta mengagendakan ritual *Sedekah Bumi* sebagai agenda tahunan di Kelurahan Banjarejo.
4. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga kebudayaan kita agar tidak diambil oleh negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Sharon Shiddique. (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3 ES.
- Amd, Widodo, dkk. (2002). *Kamus Ilmi'ah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut, cet 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashofa, Burhan. (1998). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: PT Air Langga.
- Clifford, Geertz. (1983). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daftary, Farhad (ed,). (2002). *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*. London, Indonesia Translation right: Erlangga.
- Djazuli. (2006). *Ilmu Fiqh Penggalian, perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damami, Muhammad. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta: LESFI.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fauzi, Ahmad. (2007). *“Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Fida’an (Studi Fenomenologis Majegan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)”*.

Malang : UIN.

Haryono, Timbul Haryono, MSc. (2005). *“Penerimaan Jawa terhadap nilai-nilai Hindu dan Buddha diposisikan sebagai ‘baju’, isinya tetap utuh Jawa. Maka ada perbedaan signifikan antara Hindu Jawa dan Buddha Jawa dengan, yang asli di India” dan Buddha Jawa dengan yang asli di India”*. Yogyakarta: Yayasan Sekar Jagad di PPG Kesenian.

http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&u=

<http://www.balitouring.com/culture/java.htm&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhhK3PiI1Ohm7AEnZ2xQTysyonTXWQ>.

<http://info.g-excess.com> Powered by Joomla! Generated.

<http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/5/1/pustaka-95.html>.

http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kampung%20di%20peradong%20bangka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333.

<http://www.isi-dps.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/Ider-Bumi>.

<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH01ba/73954eab.dir/doc.pdf>.

<http://morespace-theoneonly.blogspot.com/>.

<http://www.docstoc.com/docs/33355039/Bojonegoro-Dalam-Angka-2007-2008>.

<http://satriapena.blogspot.com/2009/06/melihat-tradisi-ancak-sedekah-bumi-di.html>.

Ibrahim, M, Saad. *Diklat Metodologi Penelitian Hukum Islam, Makalah disajikan pada Mata Kuliah Metodologi. SMT VII* Malang: UIN.

Ibrahim, Buchari. (1983). *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: FIS UI.

Imam, Suwarno. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Imarah, Muhammad. (1999). *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Jalius HR. *Pengertian Tradisional*. Htm.

Khallaf, Abdul Wahhab. (1996). *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Maryani. *Metode Penelitian Kebudayaan* Cet, I. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mas'udah, Ririn. (2005). *“Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat adat Trenggalek”* (Kajian atas Mitos Mlumah Murep Masyarakat Desa Bendorejo). Malang : UIN.

Moleong, Lexy, J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy, J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Rosda Karya.

- Muchtar, Masyudi dan A. Rubaidi, dkk. (2004). *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-jama'ah yang berlaku di kalangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Kalista.
- Muhammad, Syekh Hisyam Kabbani. (2007). *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Murzali, Amri. (1997). *The Etnographia Interview* Oleh James P. Spradley. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Point of View in Islam. *Al-'Urf sebagai salah satu metode Ushul Fiqih dalam meng-Istimbath setiap permasalahan dalam kehidupan*. Htm.
- Rahmat, Subagya. (1987). *Kepercayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saifullah. (2006). *Buku pedoman Metodologi Penelitian*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN.
- Sayuti, Husin. (1989). *Pengantar Metodologi riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sevilla, Consuele G. dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*, di terjemahkan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumber data Monografis Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2009.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. (2006). *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Yasid, Abu. (2005). *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Gambar : Pembacaan Do'a Pada Saat Ritual *Sedekah Bumi*.



Gambar : Ritual *Sedekah Bumi*, pada saat akan Memakan Hidangan Sesajen Bersama-sama



Gambar : Masyarakat Banjarejo Berkumpul diMakam Mbah Buyut Pendem



Gambar : Persiapan Melakukan *Ritual sedekah bumi*



Gambar : Acara Tahlilan Bersama malam Sebelum Ritual *Sedekah Bumi*



Gambar : Masyarakat Banjarejo Beriringan Mendatangi Makam Mbah Buyut Pendem untuk Melakukan Ritual *Sedekah Bumi*



Gambar : Persiapan Pertunjukan Wayang Kulit



Gambar : Pertunjukan Wayang Kulit



Gambar : Anak-anak ikut serta Memeriahkan acara Ritual *Sedekah Bumi* di Banjarejo



Gambar : Masyarakat menunggu Ketua Panitia *Sedekah Bumi* memberikan Arahan dan Pengumuman-pengumuman



Foto : Peneliti bersama Informan (Bapak Slamet sebagai Dalang)



Foto : Peneliti bersama Informan (Bapak Suwiji sebagai Ketua Panitia *Sedekah Bumi*, di Kediaaman Beliau)

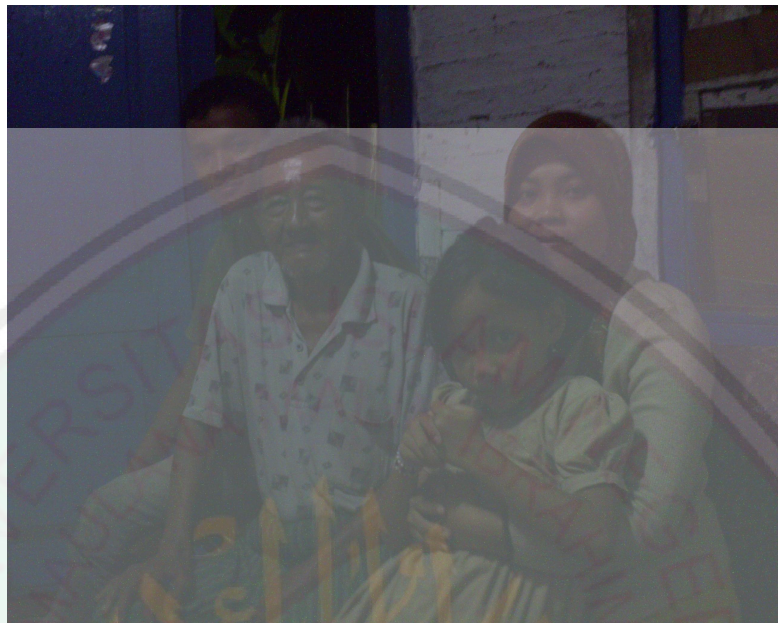


Foto : Peneliti Bersama Informan (Bapak Ngadiman sebagai Juru Kunci di Kediaman Beliau beserta Cucu-cucunya)



Foto : Peneliti Bersama Informan (Bapak Waji selaku Pemuka Agama bersama Istri dan Cucu-cucunya)



Foto : Peneliti Bersama Informan (Bapak Muslimin Sebagai Panitia sedekah bumi di Kediaman Beliau Beserta Istri)



Foto : Peneliti Bersama Informan (Bapak Kardjono selaku Tetua Kelurahan di Kediaman Beliau)

DAFTAR NARASUMBER DAN INFORMAN

1. Nama : Kardjono S.Sos.
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Kepala Kelurahan
Keterangan : Informan
2. Nama : Suwiji
Umur : 53 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa
Keterangan : Narasumber dan Informan (Ketua Acara *Sedekah Bumi*)
3. Nama : Muslimin
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : D-3
Pekerjaan : Staf Kelurahan
Keterangan : Narasumber dan Informan (Panitia *Sedekah Bumi*)

4. Nama : Ngadiman
Umur : 80 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : -
Keterangan : Narasumber dan Informan (Juru Kunci *Sedekah Bumi*)

5. Nama : Waji
Umur : 78 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : -
Keterangan : Narasumber dan Informan (Pemuka Agama)

6. Nama : Slamet Kahardiharjo
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Dalang
Keterangan : Narasumber (Dalang)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kardjono S.Sos.
 Umur : 45 Tahun
 Pendidikan : S-1
 Pekerjaan : Kepala Kelurahan
 Alamat : Kelurahan Banjarejo RT 14

Jabatan dalam penelitian ini : Informan (Kepala Kelurahan)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana
 NIM : 04210060
 Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyyah
 Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara mengenai Kondisi geografis dan pengambilan data monografi di Kelurahan Banjarejo-Bojonegoro.

KARDJONO S .Sos

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suwiji
Umur : 57 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Kelurahan Banjarejo RT 6/RW 1

Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber dan Informan (Pemimpin Acara Tradisi *Sedekah Bumi*)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana
NIM : 04210060
Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyyah
Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara mengenai pelaksanaan Proses acara *sedekah bumi* dan Pandangan tentang *sedekah bumi* itu sendiri,

SUWIJI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslimin
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : D-3
Pekerjaan : Staf Kelurahan
Alamat : Kelurahan Banjarejo, pos polisi halte.

Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber dan Informan (Panitia *Sedekah Bumi*)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana
NIM : 04210060
Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara Tentang tradisi *Sedekah Bumi*.

MUSLIMIN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ngadiman

Umur : 80 Tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : -

Alamat : Kelurahan Banjarejo RT 10

Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber dan Informan (Juru Kunci *Sedekah Bumi*)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana

NIM : 04210060

Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyyah

Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara Tentang Tradisi *Sedekah Bumi*.

MBAH NGADIMAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Waji

Umur : 78 Tahun

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : -

Alamat : Kelurahan Banjarejo RT 14

Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber dan Informan (Sesepuh Desa/Pemuka Agama)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana

NIM : 04210060

Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyyah

Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara mengenai Tradisi *Sedekah Bumi*.

BAPAK WAJI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Slamet Kahardiharjo
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Dalang
Alamat : Kelurahan Banjarejo RT11/RW 2

Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber dan Informan (Dalang)

Menerangkan bahwa:

Nama : Isce Veralidiana
NIM : 04210060
Jurusan : Al-ahwal Al-Syakhshiyyah
Fakultas : Syari'ah

Benar-benar telah melakukan kegiatan : Wawancara mengenai persiapan dalam Tradisi *Sedekah Bumi*.

SLAMET KAHARDIHARJO